

**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN FAKIR MISKIN MELALUI
KEMITRAAN USAHA TERNAK
DI KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN**

Skripsi



**Disusun oleh :
Rr. Dyah Steviarini
H.0404021**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah tercapainya kesejahteraan bersama, maka cara untuk mencapainya pun seharusnya melalui upaya-upaya pencapaian kesejahteraan bersama. Cara yang ditempuh sudah seharusnya konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula, untuk mencapai kehidupan yang manusiawi, tentu harus dicapai dengan cara yang manusiawi pula.

Untuk mencapai kesejahteraan rakyat, tentunya harus melalui jalan dari pembangkitan kekuatan rakyat itu sendiri atau Korten *dalam* Budiantoro (2003) menyebut *people centered development*. Pendekatan *people centered development*, menekankan pada pertumbuhan manusia, pemerataan, keberlanjutan dan semangat kemandirian masyarakat sendiri, atau lebih sering disebut sebagai pemberdayaan masyarakat. Setiana (2005) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum. Prioritas utama program pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya kemandirian, yang artinya masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kelangsungan hidupnya.

Sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat, pada tahun 2006 pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) melalui Departemen Sosial. Yang disebut kelompok penduduk fakir miskin adalah keluarga dengan kepala keluarga yang

mempunyai kategori dibawah ukuran baku garis kemiskinan. Sehingga beban hidup yang ditanggung oleh kepala keluarga fakir miskin akan semakin berat apabila harus pula menanggung seluruh anggota keluarganya.

Bentuk dari pelaksanaan program ini adalah dengan membantu percepatan pengentasan kemiskinan melalui pola Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sesuai potensi masing-masing masyarakat miskin.

Program pemberdayaan masyarakat miskin di Kabupaten Klaten dilakukan dengan kemitraan usaha ternak yaitu berupa pemberian bantuan ternak kambing jenis *cross boer*. Karena jenis bantuan yang diberikan berupa hewan ternak, maka penduduk fakir miskin yang menerima bantuanpun dipilih yang telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar pemeliharaan ternak. Agar memudahkan tercapainya tujuan program, maka dalam program ini juga menggunakan prinsip kemitraan, dimana kemitraan terjadi antara Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Klaten sebagai penyandang dana, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten sebagai pendamping serta dengan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada sebagai konsultan pemeliharaan ternak.

Secara umum, visi Program Pemberdayaan Fakir Miskin adalah “mewujudkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan fakir miskin”. Mandiri berarti mampu mengorganisasikan diri untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada disekitarnya dan mengelola sumberdaya tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, khususnya masalah kemiskinan.

Untuk mewujudkan visi seperti yang tersebut diatas, maka misi Program Pemberdayaan Fakir Miskin adalah memberdayakan fakir miskin diberbagai wilayah dalam rangka menanggulangi permasalahan kemiskinan melalui :

1. Peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaannya
2. Pelembagaan sistem pembangunan partisipatif
3. Pengoptimalan fungsi dan peran pemerintah lokal
4. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dasar masyarakat

5. Pengembangan kemitraan dalam pembangunan

(Departemen Sosial, 2006).

Setelah kurang lebih satu tahun program tersebut berjalan, maka perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, hasil dari evaluasi juga dapat digunakan untuk mengambil keputusan apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau perlu menyusun program lain guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Berdasar paparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bayat dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bayat merupakan kecamatan dengan jumlah penerima bantuan terbanyak di Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui kemitraan usaha ternak perlu dilaksanakan karena dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sehingga tujuan dari pembangunan dapat tercapai yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Setiap kegiatan atau program yang dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Menurut Van den Ban (1999) evaluasi adalah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Pada P2FM ini, karena merupakan program pemberdayaan maka untuk indikator keberhasilannya dilihat dari perubahan perilaku masyarakat miskin penerima bantuan

Berdasar uraian diatas, maka dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat miskin penerima bantuan tentang Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak dan tentang dasar beternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ?

2. Bagaimana sikap masyarakat miskin penerima bantuan tentang Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ?
3. Bagaimana ketrampilan masyarakat miskin penerima bantuan tentang berorganisasi di Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak dan teknik beternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji pengetahuan masyarakat miskin penerima bantuan tentang Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak dan tentang dasar beternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
2. Mengkaji sikap masyarakat miskin penerima bantuan tentang Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
3. Mengkaji ketrampilan masyarakat miskin penerima bantuan tentang berorganisasi di Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak dan teknik beternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan monitoring dan pengumpulan informasi lain untuk menilai suatu program. Informasi-informasi tersebut juga digunakan untuk membuat perubahan dan peningkatan dalam pelaksanaan program (www.evaluationwiki.org, 2007).

Evaluasi adalah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga relevansi dan efek serta konsekuensinya ditentukan sesistematis dan seobjektif mungkin. Data ini digunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijaksanaan penyuluhan yang efektif (Ban dan HS. Hawkins, 1999).

Menurut Hornby dan Parn Well (1972) *dalam* Departemen Kehutanan (1996), kata evaluasi dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan sebagai padanan istilah dari penilaian, yaitu suatu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai suatu objek, keadaan peristiwa atau kegiatan tertentu yang sedang diamati.

Evaluasi program adalah suatu pendekatan yang disusun untuk menilai suatu program, kebijakan ataupun proyek, serta menentukan apa yang telah dicapai olehnya (www.evaluationwiki.org, 2007).

Terdapat beberapa konsep evaluasi program menurut Tayibnapis (2001), yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Dari berbagai konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program.

- b. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program.
- c. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan oleh evaluator dari dalam program.
- d. Evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan evaluator dari luar program.

Karena yang akan diketahui adalah perubahan perilaku, yang merupakan hasil dari tahap bimbingan sosial dan latihan ketrampilan dalam program ini, maka dalam penelitian ini menggunakan konsep evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif digunakan terutama semata untuk menarik kesimpulan tentang kemanjuran suatu program. Fokus dari evaluasi sumatif adalah untuk menguraikan hasil program dalam rangka membuat suatu pertimbangan (Parnaby, 2008).

Menurut Fain (2008) evaluasi sumatif menunjuk pada hasil suatu program yang dapat memberi informasi untuk memutuskan apakah suatu program harus dilanjutkan, dimodifikasi ataupun diubah. Kesuksesan suatu program yang dievaluasi yaitu pada efektif tidakkah program tersebut dalam mencapai tujuannya. Evaluasi sumatif memiliki kaitan dengan hasil program, seperti hasil yang dapat dilihat segera (misalnya belajar pengetahuan, memperoleh ketrampilan), hasil antara (misalnya perilaku berubah) dan hasil jangka panjang (misalnya penambahan pendapatan).

Evaluasi dilakukan oleh evaluator yang independen atau tidak memihak. Diharapkan dengan sifat tersebut hasil evaluasi akan lebih valid karena evaluator tidak memiliki kepentingan didalamnya. Menurut Tom R. Houston Jr dalam buku *Evaluating Social Programs*, untuk mengevaluasi suatu program sosial adalah dengan mengumpulkan bukti mengenai efektivitasnya. Peran evaluator tidak bisa diabaikan, karena evaluator bisa membujuk peserta program untuk melanjutkan, memodifikasi atau membatalkan program tersebut. Sebagai contoh, evaluator mengumpulkan pernyataan-pernyataan dari individu yang berhubungan dengan program

atau memperoleh pendapat dari suatu otoritas berpengalaman atau melaporkan kesannya sendiri. Jika evaluasinya disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang penting, maka argumennya harus dapat meyakinkan peserta program.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Kartasasmita (1996) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan aset dan kemampuan masyarakat, terutama yang miskin dan terpinggirkan, menuju keswadayaan dan kemandirian. Proses pemberdayaan bertumpu pada upaya penyadaran (*conscientization*), peningkatan kapasitas (*capacity building*), *self organization* dan akses kepada sumber daya serta pengembangan kemampuan advokasi, yang diharapkan secara bertahap mampu menginisiasi perubahan yang mendasar dalam tata kehidupan masyarakat (Anwar W. dan Haryadi, 2004).

Menurut Bank Dunia (2008), pemberdayaan adalah proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok masyarakat untuk memilih dan menerapkan pilihannya sebagai hasil dan tindakan. Lebih rinci www.en.wikipedia.org (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan mengacu pada peningkatan kekuatan spiritual, politik, sosial dan ekonomi. Orang-orang yang diberdayakan memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, yang nantinya akan dapat mempengaruhi keadaan hidup mereka dan keputusan mereka untuk lebih baik.

Pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi yang menitikberatkan pada bagaimana memberikan peran yang proposional agar masyarakat dapat berperan secara aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan

masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga swasta dan masyarakat sendiri (Saputro, 2001).

Selaras dengan pendapat-pendapat diatas, Ife (1995) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu cara untuk mempersiapkan orang-orang dengan sumberdaya, peluang, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat menentukan masa depannya sendiri, dan untuk mengambil bagian dan efek dari lingkungan mereka sendiri.

Ife (1995) juga menyebutkan bahwa terdapat 22 prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu :

a. *Integrated development*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus merupakan sebuah pembangunan yang terintegrasi, yang dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan spiritual. Dengan kata lain, ketika kegiatan pemberdayaan masyarakat difokuskan pada satu aspek, maka kegiatan tersebut harus memperhatikan dan memperhitungkan keterkaitan dengan aspek lainnya.

b. *Confronting structural disadvantage*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus berdasar pada keadilan sosial. Seorang petugas sosial harus kritis terhadap latar belakang dan partisipasi warga di lingkungan tersebut

c. *Human Right*

Kegiatan pemberdayaan harus dapat menjamin adanya pemenuhan hak bagi setiap manusia untuk hidup secara layak dan baik.

d. *Sustainability*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan keberlangsungan lingkungan, sehingga penggunaan bahan-bahan yang tidak dapat diperbarui harus dikurangi. Karena kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak hanya sesaat namun untuk jangka waktu yang lama.

e. *Empowerment*

Membuat masyarakat berdaya merupakan tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya yaitu masyarakat yang mampu membantu lingkungannya (komunitas) dengan sumberdaya, kesempatan, ketrampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas komunitasnya hingga mandiri.

f. *The personal and the political*

Pemberdayaan masyarakat mengupayakan keterkaitan antara aspek pribadi dan politik, individu dan struktur, masalah pribadi dan masalah umum. Keterkaitan itu terwujud apabila terdapat kebutuhan individu, masalah, aspirasi, penderitaan dan prestasi yang dirasa akan membentuk tindakan yang efektif di tingkat komunitas yang nantinya dapat menjadi sebuah kekuatan

g. *Community ownership*

Salah satu dasar dari pemberdayaan masyarakat adalah kepemilikan komunitas. Hal ini merupakan aspek penting yang dapat menciptakan identitas dan memberikan alasan untuk aktif dalam program pemberdayaan masyarakat serta efisiensi sumberdaya di tingkat komunitas.

h. *Self-reliance*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat sedapat mungkin memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat sendiri daripada menggantungkan kepada dukungan dari luar. Adapun sumberdaya yang berasal dari luar haruslah hanya sebagai pendukung saja.

i. *Independence from the state*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mengurangi peran pemerintah, karena apabila peran pemerintah masih terlalu besar akan menjadikan masyarakat menjadi lemah dan tergantung.

j. *Immediate goals and ultimate vision*

Diperlukan adanya tujuan yang dicapai dengan segera (tujuan jangka pendek) dan visi kedepan dari program pemberdayaan masyarakat. Untuk itu perlu dibuat relevansi antara tujuan dan visi tersebut.

k. *Organic development*

Kegiatan pemberdayaan merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Selain itu, masyarakat sendiri mempunyai sifat organis. Oleh karena itu, untuk bisa berkembang membutuhkan lingkungan dan kondisi yang sesuai dengan keadaan masyarakat yang unik. Untuk itu percepatan pemberdayaan masyarakat hanya bisa ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, dalam pengertian ditentukan oleh kondisi dan situasi pada masyarakat.

l. *The pace of development*

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pembangunan dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan tidak dipercepat. Keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh dinamika komunitasnya. Sehingga pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang panjang dan merupakan proses belajar masyarakat

m. *External experties*

Prinsip ini memungkinkan bahwa komunitas boleh meniru pengalaman atau pengetahuan dari daerah lain. Hal ini berarti suatu proses pemberdayaan masyarakat dikembangkan secara alami sesuai konteks dan peka terhadap kebudayaan, tradisi yang ada dalam masyarakat dan lingkungan setempat

n. *Community building*

Prinsip ini mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kerja sama dan saling bergantung dalam penyelesaian masalah. Hal ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Sehingga program pemberdayaan masyarakat meliputi penguatan interaksi sosial di tingkat komunitas, mengajak kebersamaan, dialog, pemahaman dan tindakan sosial baik secara formal maupun informal.

o. *Process and outcome*

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, proses dan hasil tidak dapat dipisahkan dan bahkan saling menunjang. Hal ini menunjukkan bahwa proses dan hasil merupakan sesuatu yang terpadu

p. *Integrity of the process*

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mementingkan hasil, namun juga prosesnya itu sendiri. Proses di dalam pemberdayaan masyarakat akan melibatkan berbagai pihak, berbagai teknik, berbagai strategi, yang kesemuanya harus terintegrasi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar.

q. *Non-violence*

Pemberdayaan masyarakat dilakukan tanpa adanya kekerasan struktural. Yaitu dengan tanpa mengubah lembaga dan struktur sosial yang ada

r. *Inclusiveness*

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat, ketika terjadi perbedaan pendapat maka harus tetap saling menghargai. Karena pada dasarnya bekerja dalam suatu komunitas selalu mengajak semua pihak dan tidak mengasingkan orang yang mempunyai pendapat berbeda dengan kita

s. *Consensus*

Kegiatan pemberdayaan masyarakat membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam proses mencari penyelesaian suatu masalah sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik bagi komunitas

t. *Co-operation*

Pemberdayaan masyarakat lebih membutuhkan struktur yang kooperatif/ kerjasama, mengingat proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam kondisi yang harmonis dan tanpa kekerasan. Kerjasama akan dapat lebih menguntungkan, karena dalam prosesnya terjadi saling melengkapi dan saling belajar.

u. *Participation*

Pemberdayaan masyarakat sedapat mungkin memaksimalkan partisipasi masyarakat, dengan tujuan agar setiap orang dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas dan proses masyarakat. Partisipasi ini juga harus didasarkan kepada kesanggupan masing-masing. Artinya bahwa setiap orang akan berpartisipasi dengan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian perlu diperhatikan adanya upaya-upaya yang dapat menjamin partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat.

v. *Defining need*

Proses mengidentifikasi kebutuhan merupakan salah satu tugas yang harus dijalankan oleh para petugas sosial. Dalam pemberdayaan masyarakat harus mencari persetujuan dari berbagai macam kebutuhan

Sedangkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat menurut PBB yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan **kebutuhan dasar** dari masyarakat, program-program harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan orang-orang
- b. Kegiatan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling terkait dalam setiap bidang dasar, akan tetapi pemberdayaan masyarakat yang penuh dan seimbang menuntut **tindakan bersama** dan penyusunan program-program multi tujuan
- c. **Perubahan sikap** orang-orang adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dari program-program masyarakat selama tahap awal pembangunan
- d. Pemberdayaan masyarakat mengarah pada **partisipasi** orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat, revitalisasi bentuk-bentuk yang ada dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi
- e. Identifikasi, dorongan semangat dan **pelatihan pemimpin lokal** harus menjadi tujuan dasar dari setiap program

- f. **Kepercayaan** yang lebih besar pada partisipasi wanita dan kaum muda dalam program-program pemberdayaan masyarakat akan memperkuat program-program pembangunan, memaparkannya dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang
- g. Agar sepenuhnya efektif, program-program swadaya masyarakat memerlukan **dukungan intensif dan ekstensif** dari pemerintah
- h. Penerapan program-program pemberdayaan masyarakat dalam skala nasional memerlukan **pengadopsian kebijakan yang konsisten**, pengaturan administratif yang spesifik, perekrutan dan pelatihan personil, mobilisasi sumberdaya lokal dan nasional dan organisasi penelitian, eksperimen dan evaluasi
- i. Sumberdaya dalam bentuk **organisasi-organisasi non pemerintah harus dimanfaatkan** penuh dalam program-program pemberdayaan masyarakat pada tingkat lokal, nasional dan internasional
- j. Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal mensyaratkan **pembangunan yang paralel** di tingkat nasional

Menurut Sulistiyani *dalam* Mulandari (2008) yang menyebutkan bahwa pada prinsipnya tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat meliputi :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterangan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, ketrampilan, sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan

Pada proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kelompok dengan pendamping sosial. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kelompok. Terkadang, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual yang pada gilirannya

strategi inipun tetap berkaitan dengan kelompok untuk menghubungkan sasaran pemberdayaan dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Karenanya dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap sasaran secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih sasaran dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Pendekatan mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok sasaran. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap sasaran agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena tujuan perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang sasaran sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Parsons, *et al.*, dalam Suharto, 2008).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, umumnya dilakukan melalui pendampingan sosial. Dua kegiatan utama dalam pendampingan sosial adalah pelatihan dan advokasi masyarakat miskin. Pelatihan

dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan masyarakat miskin mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan ketrampilan keluarga miskin dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan advokasi merupakan bentuk keberpihakan pekerja sosial kepada masyarakat miskin berupa serangkaian tindakan politis yang bertujuan untuk melakukan perubahan kebijakan tertentu yang bermanfaat bagi penduduk yang terlibat dalam proses tersebut.

Terdapat lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu :

a. Motivasi

Keluarga miskin dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Rumah tangga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan ketrampilan-ketrampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

c. Manajemen diri

Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi sumber

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri, yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

(Suharto, 2008).

3. Kemiskinan

Kemiskinan sering diidentikkan dengan sedikitnya jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Soerjono Soekanto (1990), mengartikan kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak

sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan pada hakekatnya adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, tetapi karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan antara lain ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak bisa diubah, yang tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya produktivitas, ditambah lagi oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendidikan dan terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Departemen Pertanian, 1996).

Sedangkan definisi fakir miskin menurut Departemen Sosial *dalam* Suharto (2008) yaitu orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan.

Terdapat banyak cara untuk mengurangi kemiskinan, namun tidak semua cara dapat memberi hasil seperti yang diharapkan. Dalam bidang politik, usaha mengurangi kemiskinan pada umumnya dihormati sebagai gerakan sosial dan pemerintah mempunyai institusi atau departemen yang bertugas mengurangi kemiskinan. Salah satu perdebatan utama dalam bidang pengurangan kemiskinan adalah pertanyaan bagaimana mengaktifkan pemerintah untuk mengatur ekonomi dan menyediakan departemen untuk menanggulangi kemiskinan (www.en.wikipedia.org, 2008).

4. Program Pemberdayaan Fakir Miskin

Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) adalah program yang diusulkan atas dasar komitmen dan inisiatif dari pemerintah kabupaten/kota ke departemen sosial melalui dinas sosial provinsi dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan di wilayahnya

Desain dasar Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) adalah meningkatkan kesejahteraan sosial kelompok penduduk fakir miskin melalui pemberian kesempatan kepada kelompok penduduk fakir miskin untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam rangka memilih jenis kegiatan paling sesuai dengan kondisi mereka, melaksanakan kegiatan secara swakelola, dan melestarikan hasil pencapaian kegiatan secara mandiri.

Kegiatan pelaksanaan Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

a. Tujuan utama

- 1) Meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan keluarga fakir miskin.
- 2) Pemerintah kabupaten/ kota mampu mensinergiskan segenap potensi di wilayahnya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga fakir miskin.

b. Tujuan tambahan

- 1) Meningkatkan aksesibilitas keluarga fakir miskin terhadap pelayanan sosial dasar dan jaminan kesejahteraan sosial
- 2) Peningkatan jumlah aset individual fakir miskin anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
- 3) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial masyarakat dan dunia usaha dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin
- 4) Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam pemberdayaan fakir miskin
- 5) Meningkatkan kualitas manajemen pelayanan kesejahteraan sosial terhadap keluarga fakir miskin
- 6) Meningkatkan peran serta masyarakat terutama kelompok fakir miskin dan perempuan dalam mengelola KUBE
- 7) Melembagakan pengelolaan pembangunan partisipatif dengan mendayagunakan potensi sumberdaya lokal

- 8) Mengembangkan kapasitas pemerintahan kabupaten/ kota dalam memfasilitasi pengelolaan usaha ekonomi produktif yang berkelanjutan
- 9) Melembagakan pengelolaan keuangan mikro dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat miskin
- 10) Pemerintah kabupaten/ kota mampu secara mandiri mengelola program pemberdayaan sosial kepada fakir miskin di wilayahnya sendiri.

Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) merupakan program yang dirancang untuk mengikuti arahan kebijakan prioritas penanggulangan kemiskinan yang dilakukan melalui empat strategi yang sekaligus merupakan bagian dari upaya pencapaian target *Millenium Development Goals (MDGs)*. Kebijakan pokok tersebut meliputi :

a. Strategi pertumbuhan yang berkualitas

Strategi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin yang ditandai oleh menguatnya daya beli penduduk miskin yang didorong oleh terciptanya penghasilan bagi keluarga miskin dan berkurangnya beban pengeluaran keluarga miskin, serta lebih jauh dapat meningkatkan kemandirian keluarga miskin dalam bentuk meningkatnya nilai simpanan/ aset keluarga miskin. Dengan demikian keluarga miskin dapat ikut menikmati pertumbuhan ekonomi yang semakin berkualitas.

b. Strategi peningkatan akses pelayanan dasar bagi keluarga miskin

Strategi ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup penduduk miskin yang ditandai oleh semakin meningkatnya kehadiran keluarga miskin pada fasilitas dan pelayanan kesehatan dasar, pendidikan wajib belajar, konsumsi pangan dan gizi yang bermutu, serta semakin mudahnya menjangkau fasilitas tersebut akibat semakin baiknya prasarana dan sarana dasar.

c. Strategi perlindungan sosial (*social protection*)

Strategi ini bertujuan meningkatkan perlindungan sosial kepada keluarga miskin yang ditandai oleh semakin banyaknya jumlah keluarga miskin yang terjangkau oleh sistem perlindungan sosial sehingga dapat meringankan beban hidup keluarga miskin di tengah kondisi yang rawan akan perubahan yang sangat berpengaruh terhadap daya beli penduduk miskin.

d. Strategi pemberdayaan sosial (*community-driven development*)

Strategi ini bertujuan mendorong penduduk miskin secara kolektif terlibat dalam proses pengambilan keputusan termasuk untuk menanggulangi kemiskinan yang dialami mereka sendiri. Masyarakat miskin bukan sebagai obyek, melainkan subyek. Keberdayaan penduduk miskin ditandai oleh semakin bertambahnya kesempatan kerja yang diciptakan sendiri oleh penduduk miskin secara kolektif, dan pada gilirannya akan dapat memberikan tambahan penghasilan, meringankan beban konsumsi, serta meningkatkan nilai simpanan atau aset keluarga miskin. Keberdayaan penduduk miskin juga ditandai oleh semakin meningkatnya kapasitas penduduk miskin secara kolektif dalam mengelola organisasi pembangunan secara mandiri.

Prinsip-prinsip yang dijadikan karakteristik dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) adalah jujur, dapat dipercaya, ikhlas atau kerelawanan, adil, kesetaraan, persatuan dalam keragaman.

Masyarakat miskin yang diberdayakan dalam program ini dikelompokkan kedalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Sifat pembentukan KUBE adalah dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, saling berinteraksi, antara satu dengan yang lain dan tinggal dalam satu wilayah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, produktivitas, modal sosial, pemenuhan kebutuhan anggota, memecahkan masalah sosial dan menjadi wadah pengembangan usaha bersama. Untuk mempermudah memberdayakan masyarakat sasaran, maka diadakan pertemuan rutin setiap 35 hari sekali (selapanan). Selain kegiatan pemberdayaan yang berupa diskusi kelompok, pada pertemuan tersebut

juga dilakukan arisan untuk menambah kas kelompok serta kegiatan simpan pinjam antar anggota (Departemen Sosial RI, 2006).

Dalam petunjuk praktis pengelolaan KUBE P2FM melalui kemitraan usaha ternak dikatakan bahwa indikator keberhasilan KUBE adalah sebagai berikut :

a. Aspek organisasi

- 1) Mempunyai program kerja yang jelas
- 2) Pengelolaan KUBE sepenuhnya dilaksanakan secara kelompok dengan didukung struktur organisasi yang mantap
- 3) Masing-masing anggota KUBE telah melaksanakan tugas yang telah ditentukan (keepakatan kelompok)
- 4) KUBE dilengkapi administrasi pembukuan sebagai berikut: buku tamu, notulen, buku inventaris, buku kas/ keuangan kelompok, dll.

b. Aspek usaha kesejahteraan sosial

- 1) Tahun ke-1; kegiatan pembinaan dan pemberian bantuan sosial fakir miskin berjalan (sesudah kegiatan pembentukan dan pemantapan KUBE)
 - a) Tumbuhnya kesadaran Keluarga Binaan Sosial (KBS) untuk merubah kondisi kehidupannya
 - b) Pertemuan KBS dapat dilaksanakan secara rutin tiap bulan/ selapanan dengan didukung administrasi yang lengkap serta dihadiri oleh pembina usaha, pembina tingkat desa/ kelurahan dan pekerja sosial kecamatan.
 - c) Tumbuhnya kesadaran KBS untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan yang ditandai adanya usaha memelihara ternak dan pengoptimalan bantuan stimulan dengan sebaik-baiknya
 - d) Mulai tumbuhnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya di tingkat kelompok/ desa yang diikuti para KBS, antara lain usaha simpan pinjam, arisan, dan aktifnya istri-istri KBS dalam program pemerintahan.

- e) Adanya keinginan untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari SD
 - f) Tumbuhnya rasa kesetiakawanan sosial diantara para KBS sendiri maupun dalam lingkungannya
- 2) Tahun ke-2; kegiatan pembinaan dan pemberian bantuan sosial fakir miskin berjalan
- a) Kegiatan para KBS sebagaimana poin 1 telah berjalan dengan baik dan penuh kesadaran bahwa hal tersebut merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan
 - b) Tumbuh dan berkembangnya rasa kesetiakawanan sosial terhadap masyarakat yang lebih luas
 - c) Mulai sadarnya keluarga mampu di desa setempat ikut berperan dalam menangani keluarga miskin
 - d) Mulai tumbuhnya wawasan KBS untuk membentuk pra koperasi
- 3) Tahun ke-3; kegiatan pembinaan dan pemberian bantuan sosial fakir miskin
- a) Telah mantapnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan seluruh tahap 1 dan 2.
 - b) Terbentuknya embrio pra koperasi di tingkat desa
 - c) Bertambahnya ketrampilan KBS dan segenap keluarganya
 - d) Adanya kesadaran KBS untuk menyekolahkan anaknya yang lebih tinggi dari SMP
 - e) Meningkatkan kesejahteraan KBS
 - f) Melembagakan penyantunan penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya fakir miskin oleh masyarakat setempat
 - g) Terbentuknya embrio organisasi sosial ditingkat desa
- c. Aspek pengembangan usaha
- 1) Mampu mengembangkan kualitas dan kuantitas stimulan/ paket bantuan

- 2) Mampu menggali sumber dana untuk mengisi kas kelompok selain yang berasal dari anggota
- 3) Terbentuknya pra koperasi yang bergerak dalam bidang usaha peternakan/ *home industry* lainnya.

5. Kemitraan

Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Untuk membangun sebuah kemitraan, harus didasarkan pada hal-hal berikut :

- a. Kesamaan perhatian (*common interest*) atau kepentingan,
- b. Saling mempercayai dan saling menghormati
- c. Tujuan yang jelas dan terukur
- d. Kesiediaan untuk berkorban baik waktu, tenaga, maupun sumber daya yang lain.

Adapun prinsip-prinsip kemitraan adalah 1) persamaan atau *equality*, 2) keterbukaan atau *transparancy* dan 3) saling menguntungkan atau *mutual benefit* (Fahrudha, *et al.*, 2008).

Menurut Ginandjar Kartasasmita yang disampaikan dalam seminar nasional *Urban and Regional Development Institute* pada tahun 1996, kemitraan pada hakikatnya merupakan wujud yang ideal peran serta masyarakat dalam pembangunan. Kemitraan didasari atas hubungan antar pelaku yang bertumpu pada ikatan usaha yang saling menunjang dan saling menguntungkan, serta saling menghidupi berdasarkan asas kesetaraan dan kebersamaan. Setiap pelaku usaha memiliki potensi, kemampuan dan keistimewaan sendiri, walaupun berbeda ukuran, jenis, sifat, dan tempat usahanya. Setiap pelaku usaha juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dengan kelebihan dan kekurangan itu timbul kebutuhan kerjasama dan kemitraan. Dengan demikian, kelebihan-kelebihan akan

dilipatgandakan dengan memaksimalkan manfaat yang mungkin diperoleh. Sedangkan kekurangan-kekurangan dapat diusahakan untuk dikurangi, atau bahkan dihilangkan sama sekali, dengan kerjasama yang saling menutupinya.

6. Penyuluhan

Penyuluhan adalah usaha mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui, menyadari, mempunyai kemampuan dan kemauan, serta tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya sendiri dalam rangka kegiatan usaha tani dan kehidupannya (Kartasapoetra *dalam* Setiana, 2005).

Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu, dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan. Jadi penyuluhan pertanian itu adalah suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan, dan sarannya disesuaikan kepada keadaan, kebutuhan dan kepentingan, baik dari sasaran, waktu maupun tempat karena sifatnya yang demikian maka penyuluhan biasa juga disebut pendidikan informal (Wiriaatmadja, 1973).

Setiana (2005) menambahkan bahwa penyuluhan dapat pula sebagai proses perubahan perilaku yang akan menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Sehingga mereka tahu, mau dan mampu untuk melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga.

7. Ternak kambing

Ternak kambing sangat menguntungkan karena memiliki sifat dapat beranak kembar dan fasilitas pengelolaannya lebih sederhana dibandingkan dengan ternak ruminansia besar. Ditinjau dari aspek pengembangannya, ternak kambing lebih menguntungkan karena umur kedewasaan dan umur kebuntingan kambing lebih pendek dibandingkan dengan sapi ataupun kerbau.

Didaerah pedesaan, ternak kambing biasanya dipelihara secara tradisional dengan sistem pemeliharaan :

- a. Ternak kambing dikandangkan terus menerus
- b. Ternak kambing dikandangkan, juga digembalakan pada jam-jam, tertentu
- c. Ternak kambing dilepas di padang penggembalaan sepanjang hari

(Murtidjo, 1993)

Jenis kambing yang diberikan kepada masyarakat miskin sebagai bantuan adalah kambing *cross boer*. Kambing *cross boer* merupakan persilangan antara kambing boer asli dengan kambing feral, senen, ettawahi dan chamere. Menurut Steyl dalam Devendra dan Marca (1983) kambing boer merupakan kambing pedaging dan ditambahkan juga bahwa terdapat tiga tipe kambing *boer* asli, yaitu :

- Kambing *boer* yang umum, dibedakan dari tipe lainnya karena ukuran tubuhnya yang sedang dan bulunya yang pendek mengkilap. Warna dasarnya putih, biasanya dengan bintik-bintik coklat pada kepala dan leher yang merah bata; warna abu-abu berbintik juga ada.
- Kambing *boer* berbulu panjang, lebih besar dan lebih berat, tetapi lebih lambat dewasa daripada tipe pertama. Karena bulunya yang panjang, maka kulitnya bermutu rendah.
- Kambing *boer* dungkul, yang berwarna campuran dengan konformasi tubuh kambing perah yang tidak dapat dipungkiri lagi, yang menunjukkan adanya sifat turunan dari bangsa kambing perah asing.

- a. Memilih bibit kambing

Secara praktis, untuk menentukan baik tidaknya calon induk dapat dilihat dengan mengamati bentuk luar tubuh, yakni yang menyangkut bentuk tubuh umum, ukuran vital dari bagian-bagian tubuh, normal tidaknya pertumbuhan organ kelamin, dan silsilahnya tidak terlepas dari faktor kebakaan kambing.

Syarat yang paling penting untuk seleksi calon bibit kambing adalah kambing harus sehat, usia masih muda dan tidak pernah terkena

penyakit berbahaya atau menular. Secara garis besar syarat-syarat untuk pemilihan bibit kambing adalah sebagai berikut :

- 1) Calon induk
 - a) Tidak memiliki kecacatan fisik
 - b) Bentuk perut normal
 - c) Telinga kecil hingga sedang
 - d) Berbulu halus dan bersih
 - e) Roman muka baik
 - f) Ekor tumbuh normal
- 2) Calon pejantan/ pemancak
 - a) Tidak memiliki kecacatan fisik
 - b) Bentuk tubuh baik dan normal
 - c) Memiliki tanduk yang serasi
 - d) Kaki kokoh dan otot-otot kuat
 - e) Telinga kecil hingga sedang
 - f) Berbulu halus dan bersih
 - g) Memiliki scrotum yang besar dan tumbuh normal

(Murtidjo, 1993)

b. Perkandangan

Menurut Devendra dan Marca (1983), karena temperatur dan curah hujan yang tinggi serta kerentanan kambing terhadap lantai basah dan serangan parasit, maka kandang kambing yang paling praktis adalah yang lantainya dibuat agak lebih tinggi dari tanah, berventilasi baik dan mempunyai pinggiran atap bagian bawah yang panjang untuk mencegah hempasan air hujan pada sisi-sisinya. Selain itu juga harus dibuat kelengkapan untuk memungkinkan penampungan kotoran dan urine secara berkala. Yang tak kalah pentingnya adalah kandang tersebut harus mendapat cukup sinar matahari, ventilasi serta drainase yang baik dan gampang dibersihkan.

c. Tatalaksana pemeliharaan kambing

1) Kambing betina

Agar dapat dijadikan indukan yang baik, maka kambing tersebut Harus sering dikeluarkan untuk merumput sendiri. Dengan merumput sendiri, selain akan lebih ekonomis, kambing juga dapat memilih makanan yang disukainya daripada dipelihara di dalam kandang terus menerus.

Perawatan calon induk kambing juga perlu memperoleh prioritas khusus, termasuk mencukupi pemberian makanan hijauan pakan tidak lebih dari 8 kg/ ekor dan makanan penguat 0,25 kg/ ekor. Apabila asupan makanan mengalami kekurangan, dapat menyebabkan kambing sulit bunting bila dikawinkan, terjadi kesulitan saat kambing melahirkan anak yang pertama kalinya serta anak (cempe) yang dilahirkan kecil dan lemah.

2) Kambing jantan

Kambing jantan yang sudah berusia 8 bulan sudah bisa digunakan sebagai induk jantan (pemancak) sebanyak 1 kali seminggu. Pada usia 12 bulan dapat dipergunakan sebagai pemancak 2 kali tiap minggu dan pada usia 15 bulan 3 kali seminggu. Pada umur diatas 20 bulan dapat dipergunakan sebagai pemancak 4 kali seminggu, tetapi setelah diistirahatkan 2 minggu untuk mengembalikan vitalitasnya.

Pemberian makanan yang berkualitas, termasuk makanan penguat sangat penting untuk mendukung vitalitas kambing pemancak. Pemberian hijauan pakan tidak kurang dari 10 kg/ ekor dan makanan penguat 0,5 kg/ ekor per hari.

d. Produk Sampingan dari Ternak Kambing

Hasil ikutan ternak kambing (*by-product*) berupa kotoran sangat membantu usaha pertanian. Sebab pupuk ternak kaya akan unsur-unsur yang diperlukan tanaman dan membantu pengawetan tanah (Sugeng, 1987).

B. Kerangka Berpikir

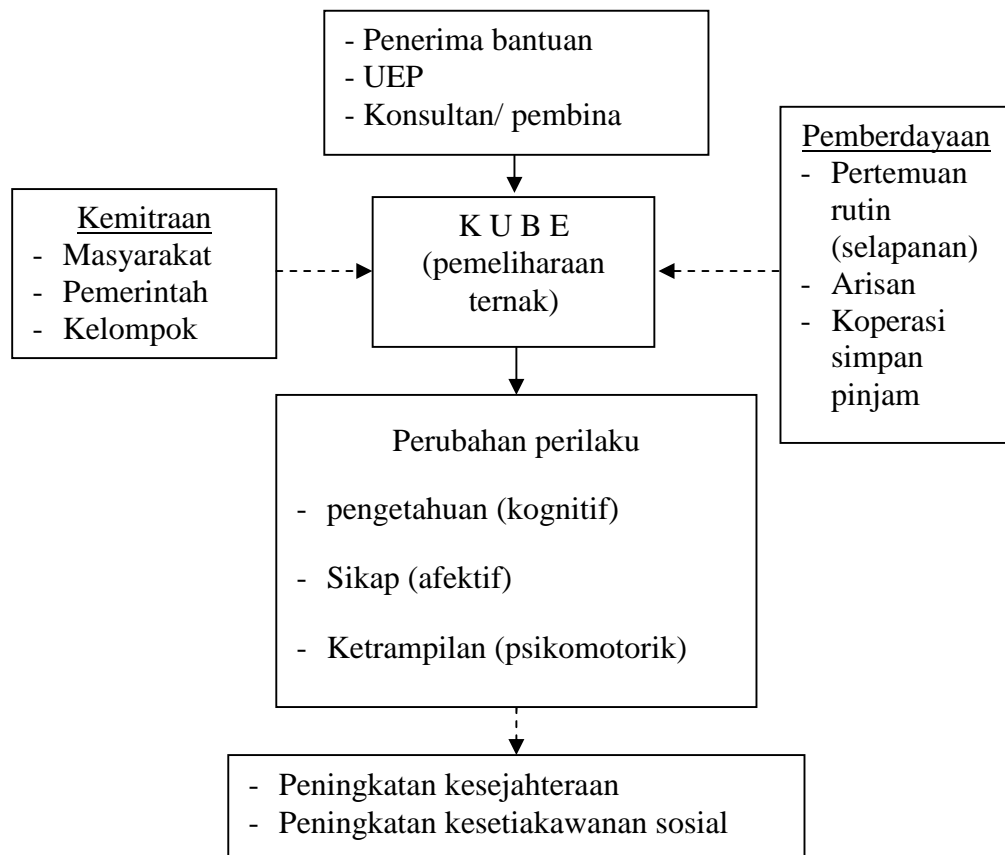
Evaluasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan masyarakat miskin setelah adanya program ini.

Dalam suatu program terdapat input, proses dan output. Pada P2FM ini inputnya adalah penerima bantuan yang dalam hal ini adalah masyarakat miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, paket bantuan yaitu Usaha Ekonomi Produktif (UEP) sesuai potensi masyarakat di Kecamatan Bayat yang berwujud ternak kambing *cross boer* sebanyak 30 ekor untuk tiap KUBE. Input lainnya adalah konsultan/ pendamping yang berasal dari Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial (DKKS) Sub Dinas Sosial, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Peternakan serta Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM)

Kegiatan utama dalam program ini adalah kegiatan pemeliharaan kambing jenis *cross boer*. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dalam pelaksanaannya program ini berbasis pada kemitraan. Kemitraan yang terjalin disini adalah antara Sub Dinas Sosial, Sub Dinas Peternakan dan UGM. Untuk meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial, maka dalam setiap KUBE diadakan pertemuan rutin. Pertemuan tersebut dilakukan setiap 35 hari sekali (selapanan) dan kegiatan yang dilakukan antara lain arisan dan koperasi simpan pinjam.

Tujuan dari P2FM ini adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat miskin dan timbulnya rasa kesetiakawanan sosial. Keberhasilan dari KUBE dapat menunjukkan tercapai tidaknya tujuan program. Untuk mengetahui apakah tujuan–tujuan tersebut telah tercapai, maka dilihat dari perubahan perilaku masyarakat miskin penerima bantuan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Dari uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Evaluasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak

Keterangan : KUBE = Kelompok Usaha Bersama

C. Pembatasan Masalah

1. Responden penelitian ini adalah masyarakat miskin penerima paket bantuan di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten
2. Aspek kognitif yang diteliti adalah pengetahuan mengenai maksud dan tujuan program, program kerja KUBE, jenis kambing, tipe kandang dan komposisi pakan
3. Aspek afektif yang diteliti adalah sikap dalam mengelola KUBE, mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan, merubah hidup, mengikuti pertemuan rutin kelompok dan pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan KUBE dan keinginan menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari SD.

4. Aspek psikomotorik yang diteliti adalah ketrampilan atau penerapan dalam pelaksanaan program mengenai kegiatan sosial di tingkat kelompok, pelaksanaan tugas KUBE, penggunaan tipe kandang, penggunaan komposisi bahan pakan, dan pengelolaan produk sampingan (kotoran kambing)

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Aspek kognitif, yaitu pengetahuan masyarakat mengenai P2FM dan pemeliharaan ternak, meliputi :
 - 1) Mengetahui maksud dan tujuan P2FM
 - 2) Mengetahui program kerja KUBE
 - 3) Menentukan jenis kambing yang baik
 - 4) Mengetahui tipe kandang yang tepat
 - 5) Mengetahui komposisi pakan yang tepat
 - 6) Mengetahui masa birahi kambing
- b. Aspek afektif, yaitu sikap masyarakat miskin penerima dalam mengikuti P2FM, meliputi :
 - 1) Mau mengelola KUBE dengan baik
 - 2) Mau mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan
 - 3) Mau merubah hidup menjadi lebih baik
 - 4) Mau mengikuti pertemuan rutin kelompok
 - 5) Mau melaksanakan tugas yang telah ditetapkan KUBE dengan baik
 - 6) Memiliki keinginan menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari SD
- c. Aspek psikomotorik, yaitu ketrampilan masyarakat miskin setelah adanya P2FM meliputi :
 - 1) Mengikuti kegiatan sosial di tingkat kelompok
 - 2) Melaksanakan tugas KUBE dengan baik
 - 3) Menggunakan tipe perkandangan yang tepat
 - 4) Menggunakan komposisi bahan pakan yang tepat
 - 5) Menerapkan tindakan reproduksi yang tepat

6) Pengelolaan produk sampingan (kotoran kambing)

2. Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel, Indikator dan Kriteria Penilaian

Variabel	Indikator	Penilaian	Kriteria
a. Aspek kognitif	1. Mengetahui maksud dan tujuan P2FM	Baik	Jika responden mengetahui 5-6 poin
	2. Mengetahui program kerja KUBE		
	3. Menentukan jenis kambing yang baik	Cukup	Jika responden mengetahui 3-4 poin
	4. Mengetahui tipe kandang yang tepat		
	5. Mengetahui komposisi pakan yang tepat	Kurang	Jika responden mengetahui 1-2 poin
	6. Mengetahui masa birahi kambing		
b. Aspek afektif	1. Mau mengelola KUBE dengan baik	Baik	Jika responden menyatakan ya 5-6 poin
	2. Mau mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan		
	3. Mau merubah hidup menjadi lebih baik	Cukup	Jika responden menyatakan ya 3-4 poin
	4. Mau mengikuti pertemuan rutin kelompok		
	5. Mau melaksanakan tugas yang telah ditetapkan KUBE dengan baik	Kurang	Jika responden menyatakan ya 1-2 poin
	6. Memiliki keinginan menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari SD		
c. Aspek psikomotorik	1. Mengikuti kegiatan sosial di tingkat kelompok	Baik	Jika responden melakukan 5-6 poin
	2. Melaksanaan tugas KUBE dengan baik		
	3. Menggunakan tipe perkandangan yang tepat	Cukup	Jika responden melakukan 3-4 poin
	4. Menggunakan komposisi bahan pakan yang tepat		
	5. Menerapkan tindakan reproduksi yang tepat	Kurang	Jika responden melakukan 1-2 poin
	6. Pengelolaan produk sampingan (kotoran kambing)		

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Sutopo (2006) penelitian deskriptif sudah cukup memadai dalam penelitian evaluasi untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dari beragam unsur yang terlibat dengan analisis keberkaitan yang mengarah pada berbagai kelemahan, kekuatan, kesesuaian dan ketidak tepatan antar unitnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Iqbal Hasan (2005) metode deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan segala hal yang ada
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
3. Membuat perbandingan atau evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Teknik survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam suatu lokasi tertentu. Pada teknik ini tidak semua individu di dalam populasi diamati, melainkan hanya suatu fraksi dari populasi (Daniel, 2002).

B. Metode Penentuan Lokasi

1. Penentuan Lokasi Kecamatan

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-

pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Sofian, 1995).

Program Pemberdayaan Fakir Miskin di Kabupaten Klaten ini dilakukan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bayat, Cawas dan Juwiring. Jumlah seluruh KUBE di Kabupaten Klaten adalah 69 KUBE dengan jumlah anggota 690 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kabupaten Klaten

No	Kecamatan	Jumlah desa	Jumlah KUBE	Jumlah KK
1.	Bayat	6	35	350
2.	Cawas	5	29	290
3.	Juwiring	1	5	50
Jumlah		12	69	690

Sumber : Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Klaten tahun 2007

Dari Tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Bayat terdapat KUBE dengan jumlah terbanyak di Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, Kecamatan Bayat dipilih sebagai lokasi penelitian.

2. Penentuan Lokasi Desa

Jumlah desa di Kecamatan Bayat adalah sebanyak 18 desa. Namun, tidak semua desa berpartisipasi P2FM. Hal ini dikarenakan yang dapat menerima paket bantuan adalah masyarakat miskin yang sudah diseleksi dan diverifikasi oleh Direktorat Pemberdayaan Fakir Miskin.

Dari hasil seleksi dan verifikasi, di Kecamatan Bayat terdapat 6 desa yang menerima paket bantuan. Maka dalam penelitian ini, keenam desa tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian. Desa-desa tersebut adalah Tegalrejo, Dukuh, Nengahan, Gunung Gajah, Banyuripan dan Tawangrejo.

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

1. Penentuan Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten yang menerima paket bantuan dari

P2FM. Di Kecamatan Bayat terdapat 6 desa yang masyarakatnya menerima bantuan dari program tersebut, yaitu Tegalrejo, Dukuh, Nengahan, Gunung Gajah, Banyuripan, dan Tawangrejo.

Jumlah seluruh populasi penelitian ini adalah 350 kepala keluarga masyarakat miskin penerima bantuan. Dimana setiap 10 orang kepala keluarga miskin dikelompokkan menjadi 1 KUBE. Sehingga di Kecamatan Bayat terdapat 35 KUBE. Berikut adalah Tabel nama KUBE di Kecamatan Bayat.

Tabel 3. Daftar Nama KUBE di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten

Kecamatan	Desa	Nama KUBE	Jumlah anggota (orang)
Bayat	Tegalrejo	Sido makmur	10
		Sidorejo	10
		Mekar sari	10
		Sidodadi	10
		Karya gembala	10
		Margo dadi	10
	Dukuh	Margo rukun	10
		Maju rukun	10
		Ngudi rejeki	10
		Ngudi makmur	10
		Ngudi mulyo	10
		Bina sejahtera	10
	Nengahan	Bugenvil	10
		Kenanga	10
		Kantil	10
		Mawar	10
		Melati	10
	Gunung gajah	Sri gunung I	10
		Sri gunung II	10
		Sri gunung III	10
		Sri gunung IV	10
		Sri gunung V	10
		Sri gunung VI	10
	Banyuripan	Karyo manunggal I	10
		Karyo manunggal II	10
		Karyo manunggal III	10
		Karyo manunggal IV	10
		Karyo manunggal V	10
		Karyo manunggal VI	10

Lanjutan...

	Tawangrejo	Karya makmur I	10
		Karya makmur II	10
		Karya makmur III	10
		Karya makmur IV	10
		Karya makmur V	10
		Karya makmur VI	10

Sumber : Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten tahun 2007

2. Penentuan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 60 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *multi stage cluster random sampling* (acak kelompok banyak tahap). Yaitu memilih salah satu atau beberapa kelompok secara *simple random sampling* sebagai sampel (Kuontur, 2003; Slamet, 2005) adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

- Seluruh populasi dikelompokkan menurut wilayah desa, dimana terdapat 6 desa.
- Pada setiap desa, 10 kepala keluarga miskin dikelompokkan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Dimana pada setiap desa terdapat 5-6 enam KUBE, sehingga jumlah seluruhnya terdapat 35 KUBE. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 diatas.
- KUBE-KUBE tersebut diambil secara *simple random sampling* di tiap desa. Karena lokasi penelitian ini terdapat di 6 desa, maka KUBE yang digunakan sebagai sampel sebanyak 6 KUBE.
- Hasil dari pengambilan tersebut dijadikan sampel penelitian. Sehingga setiap desa terdapat 10 responden dan jumlah seluruh responden adalah 60 orang.

Berikut adalah tabel KUBE yang menjadi sampel setiap desa.

Tabel 4. Nama KUBE yang Menjadi Sampel di Kecamatan Bayat

No	Desa	Nama KUBE	Jumlah sampel (orang)
1.	Tegalrejo	Sido rejo	10
2.	Dukuh	Margo rukun	10
3.	Nengahan	Kantil	10
4.	Gunung Gajah	Sri gunung I	10
5.	Banyuripan	Karyo manunggal VI	10
6.	Tawangrejo	Karya makmur V	10
Jumlah			60

Sumber : Data Primer Tahun 2008

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan, dari laporan peneliti terdahulu atau dari instansi pemerintah dan instansi terkait. Data sekunder juga disebut data tersedia.

E. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik berikut :

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data primer dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner.
2. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek yang diteliti.

3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya

F. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kriteria penilaian evaluasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dihitung dengan menggunakan rumus lebar interval sebagai berikut :

$$\text{Lebar interval (I)} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Karena masing-masing variabel memiliki 6 indikator, maka nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 6 sedangkan nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah 1. Maka ketentuannya adalah :

$$\begin{aligned}\text{Lebar interval (I)} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{6-1}{3} \\ &= 1,67 \text{ dibulatkan menjadi } 2\end{aligned}$$

Dari penghitungan diatas, maka kriteria penilaiannya adalah :

Baik, jika mencapai nilai 5 – 6

Cukup, jika mencapai nilai 3 – 4

Kurang, jika mencapai nilai 1 – 2

Sedangkan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan :

1. untuk mengkaji pengetahuan masyarakat miskin penerima bantuan tentang Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak dan tentang dasar beternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kondisi yang sesuai dengan data yang diperoleh dari lapang dengan menggunakan tabulasi silang.
2. Untuk mengkaji sikap masyarakat miskin penerima bantuan tentang Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak di

Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kondisi yang sesuai dengan data yang diperoleh dari lapang dengan menggunakan tabulasi silang.

3. Untuk mengkaji ketrampilan masyarakat miskin penerima bantuan tentang berorganisasi di Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Kemitraan Usaha Ternak dan teknik beternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kondisi yang sesuai dengan data yang diperoleh dari lapang dengan menggunakan tabulasi silang.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1995), dalam analisa tabulasi silang, peneliti menggunakan distribusi prosentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk mengumpulkan hubungan antar variabel-variabel penelitiannya, sehingga cara penghitungan prosentase sangat menentukan benar tidaknya interpretasi peneliti.

Lebih lanjut analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Analisis prosentase yaitu data dibagi dalam beberapa kelompok yang akan dinyatakan atau diukur dalam prosentase. Dengan cara ini dapat diketahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya ditunjukkan oleh prosentase yang tertinggi dan sebaliknya.
2. Tabulasi silang, yaitu merupakan perluasan dari analisis distribusi relatif dengan menyajikan antara variabel satu dengan yang lainnya.

IV. KONDISI UMUM

A. Keadaan Alam Daerah Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Bayat merupakan salah satu kecamatan dari 26 kecamatan di Kabupaten Klaten. Secara administratif, Kecamatan Bayat memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Trucuk

Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sebelah Timur : Kecamatan Cawas

Sebelah Barat : Kecamatan Wedi dan Kecamatan Kalikotes

Menurut buku monografi kecamatan, Kecamatan Bayat terletak pada ketinggian 133 meter diatas permukaan laut dengan suhu maksimum 34°C dan suhu minimumnya 26°C. Sepanjang tahun 2007 tercatat curah hujan tertinggi terjadi selama 43 hari dengan rata-rata curah hujan per bulan di Kecamatan Bayat adalah 134,96 mm/ bulan. Adapun banyaknya curah hujan dan hari hujan per bulan sepanjang tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5. Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di Kecamatan Bayat

No	Bulan	Curah hujan (mm)	Hari hujan
1.	Januari	12,50	3
2.	Februari	290,00	18
3.	Maret	103,00	12
4.	April	285,00	14
5.	Mei	69,00	4
6.	Juni	49,50	4
7.	Juli	0,00	0
8.	Agustus	0,00	0
9.	September	0,00	0
10.	Oktober	40,00	2
11.	November	70,00	7
12.	Desember	700,50	24
Jumlah		1619,50	88
Rata-rata		134,96	7,33

Sumber : Klaten dalam Angka Tahun 2007

Dalam mengklasifikasikan iklim, peneliti menggunakan metode Oldeman karena menurut Tjasyono (2004) metode ini lebih menekankan pada bidang pertanian. Penentuan iklim menurut metode Oldeman menggunakan jumlah bulan basah dan jumlah bulan kering. Bulan basah didefinisikan sebagai bulan yang mempunyai jumlah curah hujan sekurang-kurangnya 200 mm, sedangkan bulan kering didefinisikan sebagai bulan yang mempunyai jumlah curah hujan kurang dari 100 mm. Dari definisi diatas, oldeman mengklasifikasikan iklim menjadi :

- A : jika terdapat lebih dari 9 bulan basah berurutan
- B : jika terdapat 7–9 bulan basah berurutan
- B1 : jika terdapat 7–9 bulan basah berurutan dan kurang dari 2 bulan kering
- B2 : jika terdapat 7–9 bulan basah berurutan dan dari 2–4 bulan kering
- C : jika terdapat 5–6 bulan basah berurutan
- C1 : jika terdapat 5–6 bulan basah berurutan dan kurang dari 2 bulan kering
- C2 : jika terdapat 5–6 bulan basah berurutan dan 2–4 bulan kering
- C3 : jika terdapat 5–6 bulan basah berurutan dan 5–6 bulan kering
- D : jika terdapat 3–4 bulan basah berurutan
- D1 : jika terdapat 3–4 bulan basah berurutan dan kurang dari 2 bulan kering
- D2 : jika terdapat 3–4 bulan basah berurutan dan 2–4 bulan kering
- D3 : jika terdapat 3–4 bulan basah berurutan dan 5–6 bulan kering
- D4 : jika terdapat 3–4 bulan basah berurutan dan lebih dari 6 bulan kering
- E : jika terdapat kurang dari 3 bulan basah berurutan
- E1 : jika terdapat kurang dari 3 bulan basah berurutan dan kurang dari 2 bulan kering
- E2 : jika terdapat kurang dari 3 bulan basah berurutan dan 2–4 bulan kering
- E3 : jika terdapat kurang dari 3 bulan basah berurutan dan 5–6 bulan kering

E4 : jika terdapat kurang dari 3 bulan basah berurutan dan lebih dari 6 bulan kering

Berdasar Tabel 5 dan klasifikasi diatas, maka tipe iklim di Kecamatan Bayat adalah tipe iklim E4 yaitu daerah beriklim kering.

2. Luas wilayah

Luas wilayah Kecamatan Bayat adalah 3.943 ha dengan topografi datar sampai berombak 84%, dan berbukit sampai bergunung 16%. Dari luasan tersebut, tanah di Kecamatan Bayat terbagi menjadi tanah sawah seluas 816 ha (20,69%) dan tanah kering seluas 3.127 ha (79,31%).

Tanah sawah yang seluas 816 ha terdiri dari 129 ha (15,81%) sawah dengan pengairan teknis. 38 ha (4,66%) sawah berpengairan setengah teknis, 315 ha (38,60%) sawah dengan pengairan sederhana dan 334 ha (40,93%) sawah tadah hujan.

Sedang luasan tanah kering terbagi atas 1.374 ha (43,94%) untuk bangunan dan halaman. 785 ha (25,10%) untuk tegal, kebun dan ladang. 180 ha (5,76%) untuk kolam/ rawa. 627 ha (20,05%) untuk hutan negara dan 161 ha (5,15%) untuk kepentingan lain-lain. Lebih jelasnya, pembagian luasan wilayah di Kecamatan Bayat dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 6. Pembagian Luasan Wilayah di Kecamatan Bayat

No	Keterangan	Luas wilayah			
		ha		%	
1.	Tanah sawah				
	- pengairan teknis	129		15,81	
	- Pengairan ½ teknis	38		4,66	
	- Pengairan sederhana	315		38,60	
	- Tadah hujan	334		40,93	
	Jumlah tanah sawah	816		100,00	
2.	Tanah kering				
	- Bangunan dan halaman	1.374		43,94	
	- Tegal, kebun dan ladang	785		25,10	
	- Kolam/ rawa	180		5,76	
	- Hutan negara	627		20,05	
	- Lain-lain	161		5,15	
	Jumlah tanah kering	3.127		100,00	
	Jumlah tanah sawah + tanah kering	3.943			

Sumber : Klaten dalam Angka Tahun 2007

Kecamatan Bayat terdiri dari 18 desa, yaitu Wiro, Jotangan, Krakitan, Kebon, Tawangrejo, Tegalrejo, Gunung Gajah, Krikilan, Paseban, Beluk, Nengahan, Banyuripan, Dukuh, Jambakan, Ngerangan, Jarum, Bogem dan Talang. Dari 18 desa tersebut terdapat 50 dusun dengan 157 Rukun Warga (RW) dan 436 Rukun Tetangga (RT).

B. Kependudukan dan Tenaga Kerja

1. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kecamatan Bayat berdasarkan data monografi tahun 2007 adalah sebanyak 63.612 jiwa yang terdiri dari 20.943 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 1.617 jiwa/ km². Dari data yang tercatat, keadaan penduduk dapat dibagi berdasar umur, tingkat pendidikan dan mobilitas penduduk.

a. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Dengan mengetahui keadaan penduduk menurut jenis kelamin, dapat diketahui sex ratio atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Jika sex ratio kurang dari 100, maka jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan atau sex ratio rendah. Jika sex ratio sama dengan 100, maka jumlah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan seimbang. Dan jika sex ratio diatas 100, maka jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki atau disebut sex ratio tinggi.

Di Kecamatan Bayat terdapat 31.091 orang berjenis kelamin laki-laki dan 32.521 orang berjenis kelamin perempuan. Dari nilai tersebut dapat dihitung sex ratio dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sex ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\begin{aligned}\text{Sex ratio} &= \frac{31.091}{32.521} \times 100 \\ &= 95,6\end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa di Kecamatan Bayat termasuk dalam sex ratio rendah, yaitu jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah penduduk perempuan. Hal tersebut dapat dikarenakan banyaknya penduduk laki-laki yang merantau keluar kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

b. Keadaan penduduk menurut umur

Penduduk di Kecamatan Bayat terdiri dari berbagai kelompok umur. dengan mengetahui keadaan penduduk menurut umur, dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT) di wilayah tersebut. Angka Beban tanggungan adalah perbandingan antar jumlah penduduk non produktif dibanding jumlah penduduk produktif. Kelompok umur produktif berusia antara 15–64 tahun sedangkan kelompok umur non produktif 0-14 tahun dan diatas 64 tahun. ABT menunjukkan jumlah tanggungan usia non produktif per 100 orang usia produktif.

ABT =	Jumlah penduduk non produktif	x	100
	Jumlah penduduk produktif		

Namun karena data yang diperoleh hanya mengelompokkan penduduk hanya hingga usia di atas 40 tahun, dan sulit untuk menentukan jumlah penduduk usia produktif. Maka dalam penelitian ini tidak dihitung besarnya ABT. Sedangkan keadaan penduduk menurut umur di kecamatan Bayat dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Bayat

Umur (tahun)	Jumlah penduduk (jiwa)	%
0-4	5.265	8,28
5-9	5.119	8,05
10-14	5.823	9,15
15-19	4.818	7,57
20-24	6.409	10,08
25-29	5.661	8,90
30-34	5.447	8,56
35-39	5.731	9,01
> 40	19.339	30,40
Jumlah	63.612	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Bayat tahun 2007

Dari Tabel 7, jumlah penduduk terbanyak adalah kelompok umur diatas 40 tahun, yaitu sebanyak 19.339 jiwa. Menurut Mantra (2006) usia tersebut masih tergolong dalam usia produktif, sehingga kondisi perekonomian masih dapat diperbaiki dan kesejahteraan dapat ditingkatkan.

c. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk merupakan salah satu indikator pertumbuhan pembangunan suatu wilayah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi, maka akan mempengaruhi pola pikir penduduk dan proses pembangunan di wilayah tersebut akan semakin baik. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bayat

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
Buta huruf	0	0
Belum sekolah	6.233	9,80
Tidak tamat SD	9.329	14,67
Tamat SD/ sederajat	36.102	56,75
Tamat SLTP/ sederajat	6.462	10,16
Tamat SLTA/ sederajat	4.633	7,28
Tamat akademi/ sederajat	432	0,68
Tamat perguruan tinggi/ sederajat	421	0,66
Jumlah	63.612	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Bayat tahun 2007

Penilaian mengenai pendidikan didasarkan atas prosentase jumlah penduduk yang telah tamat SD menurut Sayogya, *et.al* dalam laporan praktikum sosiologi pedesaan (2005) adalah :

- 1) Jika penduduk telah tamat SD keatas berjumlah kurang dari 30% maka termasuk golongan tingkat rendah
- 2) Jika yang telah tamat SD keatas berjumlah 30% - 60% termasuk golongan tingkat sedang
- 3) Jika yang telah tamat SD keatas berjumlah lebih dari 60% termasuk golongan tingkat tinggi.

Dari kriteria penilaian diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Bayat tergolong tinggi. Hal ini menjadikan masyarakat mudah mengadopsi perubahan-perubahan yang bersifat membangun sehingga proses pembangunan di Kecamatan Bayat tergolong cepat.

d. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah segala perubahan komposisi yang diakibatkan oleh kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk baik perpindahan permanen maupun non permanen.

Berikut adalah mobilitas penduduk Kecamatan Bayat yang terjadi pada tahun 2007.

Tabel 9. Mobilitas Penduduk di Kecamatan Bayat

Mobilitas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (orang)
Pindah	121	143	264
Datang	14	9	23
Lahir	167	135	302
Mati	56	55	111

Sumber : Monografi Kecamatan Bayat tahun 2007

Berdasarkan Tabel 9, terdapat 264 orang pindah keluar dari wilayah Kecamatan Bayat, 23 orang datang ke Kecamatan Bayat, 302 bayi yang lahir dan 111 jiwa meninggal dunia. Dengan mengetahui komposisi mobilitas penduduk, dapat diketahui jumlah pertambahan penduduk di suatu wilayah. Banyaknya pertambahan penduduk dapat dihitung dengan rumus :

$$P = (L - M) + (I - E)$$

Dimana P = pertambahan penduduk

L = jumlah bayi yang lahir

M = jumlah penduduk yang mati

I = jumlah penduduk yang datang

E = jumlah penduduk yang pergi

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka pertambahan penduduk tahun 2007 adalah :

$$P = (302 - 111) + (23 - 264)$$

$$P = -50$$

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa sepanjang tahun 2007 terjadi pengurangan jumlah penduduk di Kecamatan Bayat sebanyak 50 orang. Pengurangan jumlah penduduk ini terjadi karena adanya warga yang pindah keluar kecamatan untuk mencari pekerjaan pada usaha non pertanian ataupun pindah karena menikah.

2. Ketenagakerjaan

Susunan penduduk berdasarkan mata pencaharian digunakan untuk mengetahui jumlah orang-orang yang mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan dan lain-lain. Dari susunan penduduk menurut mata pencaharian ini dapat memberikan gambaran tentang struktur ekonomi suatu daerah (Sardihardjo *dalam* Kelompok 10, 2005).

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Bayat dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 10.Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Bayat

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	%
Petani pemilik tanah	1.409	5,12
Petani penggarap tanah	819	2,95
Petani penggarap/ penyakap	67	0,25
Buruh tani	863	3,13
Buruh industri	3.812	13,85
Buruh bangunan	1.339	4,86
Pedagang	8	0,03
Pengangkutan	5	0,02
Pegawai Negeri Sipil	1.045	3,80
ABRI	24	0,10
Pensiunan ABRI/ PNS	325	1,18
Peternak	17.816	64,71
Jumlah	27.532	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Bayat tahun 2007

Dari Tabel 10, diketahui bahwa berternak adalah mata pencaharian terbanyak yang dilakukan oleh penduduk Kecamatan Bayat yaitu sebanyak 17.816 jiwa (64,71%). Namun, mayoritas penduduk yang bermata pencaharian peternak ini hanya menjadikan kegiatan tersebut sebagai pekerjaan sambilan.

Sebagai pekerjaan sambilan, beternak memberikan banyak keuntungan. Selain pendapatan masyarakat yang meningkat dari hasil penjualan ternak, masyarakat juga memperoleh hasil lain yaitu kotoran ternak yang dapat digunakan menjadi pupuk. Pilihan untuk bekerja sambilan sebagai peternak juga menunjukkan bahwa Kecamatan Bayat sesuai untuk melakukan kegiatan peternakan.

C. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting di Kecamatan Bayat, karena sektor ini menyerap banyak tenaga kerja. Di Kecamatan Bayat, sektor pertanian yang dikembangkan oleh penduduk adalah sub sektor pertanian tanaman pangan, sub sektor tanaman sayuran, sub sektor tanaman buah, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan.

1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Bayat adalah padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau. Sistem penanamannya adalah dengan rotasi tanam karena kondisi daerah Kecamatan Bayat yang sulit memperoleh air untuk pengairan. Rotasi tanam yang dijalankan yaitu padi–jagung/ kacang tanah–padi. Berikut adalah Tabel luas panen, rata-rata dan hasil panen tanaman pangan selama tahun 2007.

Tabel 11. Luas Panen, Rata-Rata, dan Hasil Panen Tanaman Pangan di Kecamatan Bayat

No	Jenis tanaman pangan	Luas panen (ha)	Rata-rata (kw/ha)	Hasil panen (ton)
1.	Padi	1.271	59,40	7.550
2.	Jagung	959	48,11	4.614
3.	Ketela pohon	91	384,51	3.499
4.	Kacang tanah	27	8,52	23
5.	Kedelai	648	10,26	665
6.	Kacang hijau	22	11,36	25

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2007

Dari Tabel 11, diketahui bahwa selama tahun 2007 hasil panen padi adalah 7.550 ton dari luasan panen 1.271 ha dengan rata-rata produksi 59,40 kw/ha. Dari luasan 959 ha tanaman jagung dapat menghasilkan 4.614 ton tanaman jagung dengan rata-rata produksi 48,11 kw/ha. Hasil panen ketela pohon di Kecamatan Bayat adalah sebanyak 3.499 ton dari luasan panen 91 ha, sehingga rata-ratanya adalah 384,51 kw/ha. Untuk komoditas kacang tanah, dari luas panen 27 ha menghasilkan 23 ton kacang tanah dengan rata-rata 8,52 kw/ha. Sebanyak 665 ton tanaman kedelai dipanen dari luasan 648 ha sehingga rata-ratanya adalah 10,26 kw/ha. Sedangkan untuk tanaman kacang hijau, dari luasan 22 ha diperoleh hasil 25 ton dengan rata-rata 11,36 kw/ha.

2. Tanaman Sayuran

Selain tanaman pangan, di Kecamatan Bayat juga dibudidayakan tanaman sayuran. Yaitu kacang panjang, mentimun, cabe rawit, cabe besar

dan bayam. Tabel berikut menyajikan luas panen, rata-rata dan hasil panen dari tanaman-tanaman sayuran.

Tabel 12. Luas Panen, Rata-Rata, dan Hasil Panen Tanaman Sayuran di Kecamatan Bayat

No	Jenis tanaman sayuran	Luas panen (ha)	Rata-rata (kw/ha)	Hasil panen (ton)
1.	Kacang panjang	6	19,67	118
2.	Mentimun	4	36,00	144
3.	Cabe rawit	4	11,50	46
4.	Cabe besar	4	24,50	98
5.	Bayam	1	14,00	14

Sumber : Klaten dalam Angka Tahun 2007

Dari Tabel 12, diketahui bahwa tanaman sayuran yang memberi hasil terbanyak adalah mentimun, yaitu 144 ton dari luasan panen 4 ha sehingga didapat rata-rata 36 kw/ha. Tanaman sayuran lainnya adalah kacang panjang dengan luasan panen 6 ha memperoleh hasil 118 ton dengan rata-rata 19,67 kw/ha. Dari 4 ha tanaman cabe rawit yang dipanen, diperoleh produksi sebanyak 46 ton. Sedangkan untuk cabe besar yang ditanam dengan luasan yang sama memperoleh hasil 98 ton. Komoditas tanaman sayuran lainnya adalah bayam yaitu sebanyak 14 ton dari luasan panen 1 ha dan rata-ratanya 14 kw/ha.

3. Tanaman Buah

Tanaman buah yang ditanam di Bayat adalah mangga, pisang dan pepaya. Tanaman-tanaman ini tidak dibudidayakan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pasar, namun hanya ditanam di pekarangan rumah.

Tabel 13. Luas Panen, Rata-Rata, dan Hasil Panen Tanaman Sayuran di Kecamatan Bayat

No	Jenis tanaman buah	Hasil produksi (kw)
1.	Mangga	313
2.	Pisang	1.581
3.	Pepaya	10

Sumber : Klaten dalam Angka tahun 2007

Pisang merupakan tanaman buah dengan hasil produksi terbanyak, yaitu sebanyak 1.581 kw. Kondisi ini dapat terjadi karena tanaman pisang tidak mengenal musim untuk berbuah sehingga panen dapat dilakukan

sepanjang tahun. Sedangkan tanaman buah yang hasil produksinya paling sedikit adalah pepaya, yaitu 10 kw.

4. Peternakan

Jenis hewan ternak yang ditanakkan di Kecamatan Bayat adalah ternak besar yaitu sapi dan kerbau, sedangkan ternak kecil diantaranya kambing, domba, ayam dan itik. Jumlah populasi ternak-ternak tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 14. Populasi Hewan Ternak di Kecamatan Bayat

No	Jenis Ternak	Jumlah Populasi (ekor)
1.	Ternak besar	
	a. Sapi	3.168
	b. Kerbau	36
2.	Ternak kecil	
	a. Kambing	4.009
	b. Domba	166
	c. Ayam	29.009
	d. Itik	1.755
3.	Ternak lainnya	93.063

Sumber : Monografi Kecamatan Bayat tahun 2007

Dari Tabel 14 diketahui bahwa populasi ternak besar pada tahun 2007 adalah 3.204 ekor, yang terdiri dari sapi sebanyak 3.168 ekor, kerbau 36 ekor. Sedangkan populasi ternak kecil yang tercatat untuk kambing sebanyak 4.009 ekor, domba 166 ekor, ayam 29.009 ekor itik 1.755 ekor dan ternak lainnya 93.063 ekor. Ternak lainnya dalam hal ini adalah ikan air tawar seperti ikan mas, nila dan lel yang dikembang biakkan pada obyek wisata Rowo Jombor di Desa Krakitan.

5. Kehutanan

Lahan hutan di Kecamatan Bayat memiliki luas 6.105 Ha (61,34 %). Lahan hutan tersebut dimiliki oleh perhutani dan ada juga yang dimiliki oleh perorangan. Hutan rakyat tersebut digunakan untuk membudidayakan tanaman jati (*Tectona grandis*).

D. Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Kemitraan Usaha Ternak

1. Pendahuluan

Sebagian besar peternak yang ada di Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Pola ternak yang mereka jalankan sangat sederhana tanpa ada pengetahuan tentang cara ternak, sehingga kualitas dan kuantitas ternak mereka masih jauh dari yang diharapkan. Kondisi ini yang menyebabkan para peternak hidup dalam kemiskinan.

Secara umum faktor penyebab kemiskinan ini dapat dibedakan menjadi dua yakni faktor internal, seperti rendahnya kualitas sumberdaya, rendahnya kualitas kepemilikan modal dan penguasaan teknologi serta adanya budaya hidup boros. Sedangkan faktor eksternal, meliputi rusaknya kualitas sumberdaya, iklim, dan lain sebagainya. Kedua faktor tersebut berdampak pada besarnya ketergantungan para peternak kepada pihak luar terutama ketergantungan modal kerja, menyebabkan para peternak melalui usaha ternak terlilit oleh para tengkulak dan mengakibatkan ketergantungan secara terus menerus.

Kondisi ini harus segera diatasi agar para peternak miskin mampu membiayai kehidupan dari hasil usahanya melalui upaya-upaya peningkatan kapasitas dan produktivitasnya dengan bantuan yang terintegrasi yang diberikan oleh pemerintah kepada mereka. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, Departemen Sosial melalui Direktorat Pemberdayaan Fakir Miskin memiliki Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui usaha ternak. Ternak yang dimaksud adalah kambing jenis *cross boer*. Pelaksanaan program ini dilakukan atas kerjasama Departemen Sosial RI, Pemda Kabupaten, Perguruan Tinggi serta masyarakat miskin penerima bantuan itu sendiri.

2. Tujuan program

Tujuan dari Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui kemitraan usaha ternak ini adalah terjadinya penurunan angka kemiskinan di lingkungan pelaksanaan program, menumbuhkan kesetiakawanan sosial, dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial.

3. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap-tahap pada Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui kemitraan usaha ternak ini adalah :

a. Penjajagan dan pemetaan kebutuhan

Tahap ini dilakukan oleh Direktorat Pemberdayaan Fakir miskin bersama-sama Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Sub Dinas Sosial dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten untuk mengetahui masyarakat fakir miskin yang memiliki ketrampilan di bidang ternak serta ketersediaan pakan. Tujuannya adalah agar bantuan yang diberikan kepada masyarakat fakir miskin tepat sasaran.

b. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan penjelasan pelaksanaan program oleh Direktorat Pemberdayaan Fakir Miskin kepada aparat Dinas Sosial Provinsi dan kabupaten serta instansi teknis terkait, dengan tujuan untuk membangun kesamaan persepsi dalam pelaksanaan program agar terpadu/ terintegrasi. Tahap ini bertujuan agar bantuan yang disalurkan Departemen Sosial kepada anggota KUBE dalam bentuk insentif dapat disinergikan dengan bantuan revolving dari dinas teknis terkait.

c. Identifikasi dan seleksi

Tahap identifikasi adalah tahapan awal untuk mengenali sasaran atau Keluarga Binaan Sosial (KBS) yang melibatkan Departemen Sosial RI, Dinas Sosial Provinsi dan Kabupaten.

d. Bimbingan sosial dan latihan ketrampilan

Tahap ini juga merupakan sosialisasi mengenai Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui kemitraan usaha ternak serta apa yang harus dilakukan oleh Keluarga Binaan Sosial. Hanya saja dalam pertemuan kali ini materi yang diberikan kepada KBS lebih fokus kepada materi pemeliharaan ternak.

Pada setiap lokasi pelaksanaan program, dilakukan empat kali pertemuan. Di Kecamatan Bayat, kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan November 2006.

e. Penyerahan paket bantuan

Paket bantuan yang diberikan berupa 30 ekor kambing *cross boer* kepada KUBE di tiap desa. Dari 30 ekor kambing tersebut, terdapat 1 ekor pejantan dan 29 ekor kambing betina. Sehingga tiap-tiap KBS memperoleh 3 ekor kambing bantuan. Pelaksanaan penyerahan paket bantuan ini dilakukan per desa pada tanggal 15-20 Juni 2007.

f. Supervisi

Supervisi merupakan pemantauan program yang telah dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program yang dilakukan oleh petugas kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2007.

4. Teknis Pelaksanaan Program

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sasaran pelaksanaan Program Pemberdayaan Fakir Miskin Kemitraan Usaha Ternak. Selain Kabupaten Klaten, lokasi pelaksanaan P2FM dilakukan di Kabupaten Lampung Utara, Tangerang, Kuningan, Majalengka, Karanganyar, Magetan dan Tulungagung.

Di Kabupaten Klaten sendiri jumlah peserta P2FM adalah sebanyak 690 orang kepala keluarga miskin. Dari 690 kepala keluarga miskin tersebut tiap 10 orang dikelompokkan dalam 1 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang terbagi dalam 69 KUBE di 3 Kecamatan, yaitu kecamatan Cawas, Bayat dan Juwiring. Untuk di Kecamatan Bayat, terdapat 35 KUBE yang beranggotakan 350 orang kepala keluarga miskin yang berpartisipasi dalam P2FM.

Sebuah program agar dapat berjalan membutuhkan tiga komponen yaitu input, proses, output. Input atau masukan adalah segala sesuatu yang

digunakan untuk kepentingan pelaksanaan program. Dalam P2FM, input yang digunakan adalah bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang besarnya berjumlah Rp. 45.000.000,00 (empat puluh lima juta rupiah) yang berasal dari Departemen Sosial RI. Bantuan UEP tersebut harus diwujudkan dalam bentuk hewan ternak, yaitu kambing jenis *cross boer* yang merupakan salah satu jenis kambing yang baru diintroduksi di Indonesia. Pemilihan jenis kambing ini ditentukan oleh Bupati Klaten, Sunarna, SE karena kambing keturunan boer merupakan jenis kambing pedaging. Selain itu, Bupati Klaten juga ingin menjadikan Kabupaten Klaten sebagai *pilot project* pembudidayaan kambing *cross boer* di Indonesia seperti halnya Kabupaten Purworejo yang berhasil membudidayakan kambing *ettawah* (jenis kambing penghasil susu kambing). Seperti umumnya suatu inovasi yang didifusikan, seringkali terdapat ketidak sesuaian. Kambing *cross boer* yang berasal dari Australia dengan iklim sub tropis yang sejuk, sulit beradaptasi dengan iklim di Indonesia yang tropis. Sehingga terjadi beberapa kali kasus kematian kambing. Menyadari hal yang demikian, penyelenggara program memberi kebijakan apabila dalam 10 hari setelah *droping* bantuan ada kambing yang mati, maka akan diganti sejumlah kambing yang mati tersebut untuk melengkapi jumlah bantuan kambing di tiap KUBE.

Jumlah bantuan kambing yang diterima oleh masing-masing KUBE adalah sebanyak 30 ekor. Dari jumlah tersebut terdapat 29 ekor kambing betina dan 1 ekor pejantan. Karena dalam 1 KUBE beranggotakan 10 orang, maka tiap orang memperoleh 3 ekor kambing. Selama proses pemeliharaan kambing, para penerima bantuan tidak diperbolehkan untuk menjual kambing bantuan yang diterimanya. Untuk tempat perawatan, ada ketentuan yang dibuat oleh penyelenggara program bahwa kambing-kambing tersebut harus dikandangkan dalam kandang kelompok. Kandang kelompok terdiri dari 10 buah kandang panggung yang berada di satu lokasi yang disepakati oleh anggota kelompok dan tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Tujuan dari ketentuan tersebut

adalah agar memudahkan dalam proses pembinaan oleh konsultan/ pendamping. Selain itu juga memudahkan peternak apabila akan mengawinkan kambingnya. Karena bila kambing dipelihara di rumah masing-masing, ketika seorang pemilik mengetahui bahwa kambing betinanya sedang mengalami birahi maka harus mengambil kambing jantan milik KUBE yang dipelihara oleh anggota lain untuk dikawinkan. Hal ini akan menyita lebih banyak waktu dan tenaga dibandingkan bila kambing-kambing tersebut dikandangkan dalam satu lokasi. Kandang kelompok ini dibangun oleh masing-masing KUBE dengan dana dari penyelenggara program.

Input lainnya adalah masyarakat miskin sebagai sasaran dari program pemberdayaan. Masyarakat miskin penerima bantuan dikelompokkan dalam KUBE seperti yang telah dijelaskan diatas, dan input yang terakhir adalah konsultan/ pendamping yang merupakan instansi-instansi pemerintah yang sesuai dengan kompetensinya untuk menyukseskan P2FM. Instansi tersebut adalah Dinas Kesehatan dan Kesajahteraan Sosial sub Dinas Sosial kabupaten Klaten, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten serta Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pada proses program, kegiatan utama yang dilakukan adalah kegiatan pemeliharaan ternak. Selain itu, sesuai dengan salah satu prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan Ife (1995) yaitu *community building* (membangun komunitas) maka dalam P2FM diadakan pertemuan-pertemuan baik yang diselenggarakan oleh penyelenggara program, konsultan/ pendamping maupun oleh KUBE sendiri. Selain itu, dalam pertemuan tersebut diharapkan dapat berkembang menjadi embrio usaha simpan pinjam antar anggota KUBE. Prinsip lain dalam pemberdayaan masyarakat adalah meminimalkan peran pemerintah agar masyarakat dapat mandiri. Demikian juga dengan P2FM, pemerintah tidak begitu banyak terlibat dalam proses budidaya kambing, namun hanya memantau secara rutin melalui laporan ketua KUBE. Setiap KUBE

diharapkan mengadakan pertemuan rutin untuk membahas masalah-masalah seputar budidaya ternaknya.

Dibutuhkan banyak dana untuk proses pemeliharaan kambing-kambing tersebut. Agar kambing-kambing tersebut sehat dan reproduktif, maka kebutuhan pakan dan obat-obatan harus terpenuhi dengan baik. Menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan akan sangat besar untuk proses budidaya kambing, maka pemerintah memberi bantuan sejumlah Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) per KUBE untuk biaya operasional selama pemeliharaan ternak. Dari jumlah tersebut sebanyak Rp. 3.150.000,00 (tiga juta seratus lima puluh ribu rupiah) diserahkan pada awal program untuk biaya pembuatan kandang kelompok. Sisanya yang sebesar Rp. 6.850.000,00 (enam juta delapan ratus lima puluh ribu rupiah) per KUBE digunakan untuk bantuan pakan dan obat-obatan. Namun ketika dikonfirmasi kepada ketua KUBE mengenai uang tersebut, mereka menyatakan bahwa uang tersebut tidak diserahkan kepada KUBE namun dikelola oleh Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten.

Output adalah keluaran atau tujuan yang akan dicapai dari program pemberdayaan masyarakat. Output yang ingin dicapai adalah masyarakat miskin sudah mandiri dan memperoleh peningkatan pendapatan sehingga meningkat pula kesejahteraannya. Salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat adalah *sustainability* atau keberlanjutan. Demikian juga dengan P2FM ini, untuk mencapai tujuannya mengentaskan masyarakat miskin dari kemiskinan maka program inipun sudah dirancang untuk keberlanjutan jangka panjangnya. Bentuk keberlanjutannya adalah dengan pengguliran anak kambing yang dihasilkan oleh kambing-kambing bantuan. Pada saat sosialisasi program, telah disampaikan bahwa tiap satu induk kambing betina diharapkan dapat menggulirkan 2 ekor anak kambing tiap seekor indukan betina (3 ekor indukan betina, menggulirkan 6 ekor anakan kambing) untuk KUBE baru. Proses pelaksanaan pengguliran ini dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Sub Dinas Sosial beserta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub

Dinas Peternakan dengan tujuan agar kambing-kambing tersebut diterima oleh masyarakat miskin yang tepat. Jangka waktu dari *dropping* hingga pengguliran adalah 2 tahun. Setelah dapat menggulirkan 2 ekor anak kambing tiap indukan betina, maka kambing-kambing bantuan yang telah diterima menjadi hak milik peserta program (pemilik) dalam artian pemilik sudah diperbolehkan untuk menjual atau membelinya. Apabila ketentuan ini dapat berjalan terus-menerus, bukan tidak mungkin jumlah masyarakat miskin akan berkurang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang akan dibahas yaitu umur dan tingkat pendidikan.

1. Umur

Umur merupakan suatu standar yang mudah diamati untuk melihat produktivitas seseorang. Semakin tua umur seseorang, maka akan semakin menurun pula produktivitasnya karena menurun pula kekuatan fisik dan semangat untuk melakukan aktivitasnya.

Tabel 15. Karakteristik Responden Menurut Umur di Kecamatan Bayat

Golongan umur	Jumlah (orang)	%
Produktif (15-64 tahun)	57	95
Non produktif (0-14 dan >64 tahun)	3	5
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasar Tabel 15 diatas, dapat diketahui bahwa 57 responden (95%) masyarakat miskin peserta P2FM merupakan golongan penduduk usia produktif, dan 3 responden (5%) termasuk dalam golongan usia non produktif. Pada usia produktif, kekuatan dan semangat seseorang masih sangat tinggi untuk memperbaiki kondisi kehidupannya melalui P2FM ini. Selain kekuatan fisik untuk proses pemeliharaan ternak, dalam kegiatan ini juga dibutuhkan kekuatan kemampuan pikiran karena dalam program ini terdapat kegiatan penyuluhan dimana usia juga mempengaruhi daya tangkap seseorang akan informasi. Semakin tua umur seseorang maka daya tangkapnya akan semakin menurun, yang disebabkan mulai menurunnya fungsi-fungsi tubuhnya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang dilakukan petani di bangku sekolah dengan kurikulum yang sudah terorganisir yang telah diselesaikan oleh petani. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Respoden di Kecamatan Bayat

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	%
1.	Tidak sekolah	3	5
2.	SD	28	46,67
3.	SMP	15	25
4.	SMA	13	21,67
5.	D1/S1/S2/S3	1	1,67
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Diketahui dari Tabel 16 diatas bahwa mayoritas responden peserta P2FM menempuh pendidikan hingga tingkat SD yaitu sebanyak 28 responden (46,67%). 15 responden (25%) mengenyam pendidikan hingga SMP, 13 responden (21,67%) hingga tingkat SMA, 3 orang responden (5%) tidak bersekolah dan yang sarjana sebanyak 1 orang (1,67%). Dengan pendidikan tamat SD berarti paling tidak para responden sudah mampu untuk membaca dan menulis. Kemampuan ini sudah dirasa cukup untuk menerima pengetahuan baru dan berpartisipasi dalam P2FM.

B. Evaluasi Input Program

Setiap program terdapat masukan atau input yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan program. Pada Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) ini input atau masukan yang dibutuhkan adalah bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), peserta program atau sasaran dari masyarakat miskin yang akan diberdayakan dan jasa konsultan atau pendamping di tiap lokasi program.

1. Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah bantuan yang diberikan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia untuk pelaksanaan P2FM. Bantuan UEP ini diberikan dalam bentuk uang dimana masing-masing KUBE yang terdiri dari 10 orang memperoleh bantuan sebesar Rp. 45.000.000,00 (empat puluh lima juta rupiah). Bantuan ini langsung disalurkan kepada tiap KUBE melalui rekening masing-masing ketua KUBE, namun sesuai dengan pedoman umum Program Pemberdayaan

Fakir Miskin Departemen Sosial RI uang tersebut diharuskan untuk membeli ternak kambing jenis *cross boer*. Untuk mempermudah masyarakat miskin penerima bantuan dalam membeli kambing *cross boer*, maka pengadaan kambingnya dikoordinir oleh *suplyer* tingkat kabupaten. Sehingga dalam pelaksanaannya, setelah ketua kelompok memperoleh konfirmasi bahwa uang bantuan UEP sudah cair di rekeningnya, maka uang tersebut diambil semua untuk diserahkan kepada *suplyer* yang kemudian digunakan untuk membeli kambing *cross boer*.

Menurut petunjuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan fakir miskin melalui kemitraan usaha ternak, harga masing-masing kambing adalah Rp. 1.500.000,00 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Kambing *cross boer* yang dibeli adalah jenis feral, senen, ettawah dan chamere sesuai dengan peraturan presiden nomor 8 tahun 2006, dengan spesifikasi khusus sebagai berikut :

Untuk kambing jantan, 1) *Breed : cross boer*

2) Berat badan : 40 – 60 kg

3) Umur : 2 – 2,5 tahun

4) Keadaan sehat

5) Tidak cacat fisik dan reproduktif

Untuk kambing betina, 1) *Breed : cross boer*

2) Berat badan : 30 – 40 kg

3) Umur : 1,5 – 3 tahun

4) Keadaan sehat

5) Tidak cacat fisik dan reproduktif

Apabila dicermati dari spesifikasi kambing yang akan diterima oleh masyarakat miskin (peserta program) seperti yang telah disebutkan diatas, maka kambing yang akan diterima merupakan kambing unggulan. Mereka menyatakan demikian karena bila dilihat dari segi harga yang Rp. 1.500.000,00 per ekor maka kambing tersebut akan berpostur tinggi dan besar dibanding dengan kambing lokal yang harga pasarannya hanya berkisar Rp. 600.000,00 – Rp. 900.000,00 pada saat hari biasa (bukan saat

hari raya kurban). Berikut adalah tabel mengenai perasaan responden saat menerima paket bantuan.

Tabel 17. Perasaan Responden saat Menerima Paket Bantuan Program Pemberdayaan Fakir Miskin

Kriteria	Jumlah (orang)	%
Senang dan puas	16	26,67
Biasa saja	14	23,33
Kecewa	30	50,00
Jumlah	60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasar Tabel 17 diatas, dapat diketahui bahwa dari 30 orang (50%) responden yang menerima paket bantuan merasa kecewa dengan paket bantuan yang mereka terima. Hal-hal yang menyebabkan mereka kecewa adalah karena terdapat ketidaksesuaian antara kambing yang mereka terima dengan kriteria kambing yang disampaikan pada saat sosialisasi. UGM sebagai konsultan/ pendamping mencatat kondisi kambing-kambing tersebut pada saat *droping* kepada penerima bantuan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Monitoring di Kecamatan Bayat

No	Desa	Spesifikasi											
		Umur				Berat				Kesehatan			
		Sesuai		Tidak sesuai		Sesuai		Tidak sesuai		Sehat		Sakit	
		Σ (ekor)	%	Σ (ekor)	%	Σ (ekor)	%	Σ (ekor)	%	Σ (ekor)	%	Σ (ekor)	%
1	Nengahan (150 ekor)	140	93,33	10	6,67	34	22,67	116	77,33	114	76,00	36	24,00
2	Banyuripan (120 ekor)	114	95,00	6	5,00	51	42,50	69	57,50	107	89,17	13	10,83
3	Dukuh (180 ekor)	168	93,33	12	6,67	39	21,67	141	78,33	174	96,67	6	3,33
4	Gunung Gajah (180 ekor)	144	80,00	36	20,00	56	31,11	124	68,89	131	72,78	49	27,22
5	Tegalrejo (180 ekor)	148	82,22	32	17,78	88	48,89	92	51,11	163	90,56	17	9,44
6	Tawangrejo (180 ekor)	151	83,89	29	16,11	70	38,89	110	61,11	163	90,56	17	9,44

Sumber : Tim Konsultan Ternak UGM Tahun 2007

Dari Tabel 18, diketahui bahwa saat *droping* paket bantuan tidak semua kambingnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Ketidaksesuaian yang paling banyak terjadi adalah berat tubuh kambing yang tidak sesuai standar. Hal inilah yang menyebabkan banyak responden

merasa kecewa dengan bantuan kambing yang diterimanya, karena berat tubuh merupakan hal yang mudah diamati.

Ketidaksesuaian lainnya adalah usia kambing pada saat *droping*. Usia kambing mempengaruhi masa reproduksi. Bila kambing tersebut terlalu muda, maka akan sulit untuk berkembangbiak karena alat-alat reproduksinya belum sempurna. Sedangkan bila kambingnya terlalu tua juga mempengaruhi kegiatan reproduksinya karena semakin tua usia kambing, gairahnya akan menurun sehingga kambing tersebut tidak mau melakukan perkawinan.

Cara paling mudah untuk menentukan bibit/ indukan kambing yang baik adalah sehat. Kesehatan saat kambing diberikan kepada KUBE juga tidak semuanya sehat. Banyak kambing yang saat *droping* menderita penyakit. Penyakit-penyakit tersebut antara lain pilek, sakit mata, orf (bengoren), kembung, dan diare. Terdapat juga kambing yang tidak normal seperti hermaprodit (kelamin ganda), dubur bengkak, kuku panjang, pincang dan abortus (keguguran).

Karena penyakit bawaan saat *droping* dan karena sifat adaptasinya kurang, maka beberapa hari setelah kambing diberikan kepada peserta program banyak kambing yang mati. Untuk itu, pihak *suplyer* menjanjikan bila dalam 10 hari setelah diserahkan ada kambing yang mati, maka kambing yang mati tersebut akan ditukar sebanyak jumlah yang mati, sehingga setiap KUBE akan tetap memiliki 30 ekor kambing. Pada pelaksanaannya, 10 hari setelah *droping suplyer* memang mendatangi lokasi pelaksanaan program untuk mengganti sejumlah kambing yang mati. Hanya saja terdapat beberapa anggota KUBE yang tidak mengetahui hal tersebut, sehingga walaupun kambingnya mati tetap tidak minta kambing lagi sebagai penukar. Sedangkan peserta program yang mengetahui bila *suplyer* datang untuk menukar kambing, mereka membawa kambing mereka yang bertubuh kecil atau kurang sehat untuk ditukar dengan yang lebih besar dan sehat.

Selain ketidaksesuaian diatas, jenis kambing yang diberikanpun juga tidak semuanya *cross boer*, namun terdapat jenis kambing peranakan ettawah (PE) dan juga bligo (lokal). Jumlah dari kambing *cross boer* dengan yang non *cross boer* sendiri hampir setengah dari jumlah yang diterima oleh KUBE.

Sedangkan 14 responden (23,33%) menyatakan biasa saja karena mereka sudah cukup bersyukur dengan apa yang diterimanya daripada tidak mendapatkan bantuan sama sekali. Dan 16 orang (26,67%) menyatakan senang dan puas, hal tersebut karena mereka merasa sudah mendapat perhatian dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraannya dan karena mereka memiliki pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang.

2. Sasaran Program Pemberdayaan Fakir Miskin

Salah satu tujuan dari Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) ini adalah terjadinya penurunan angka kemiskinan di lingkungan pelaksanaan program. Maka pada program ini yang diberdayakan adalah masyarakat miskin. Standar yang digunakan pada program ini untuk menentukan apakah orang yang bersangkutan termasuk masyarakat miskin atau tidak adalah dengan menggunakan data penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) tahun 2005. Ketentuan lain adalah umur dari penerima bantuan adalah 18 – 55 tahun. Dari dua ketentuan tersebut, kemudian petugas dari kelurahan setempat menentukan nama-nama warga yang akan diikuti sertakan pada P2FM.

Dari hasil penelitian di lapang, tidak semua responden merupakan penerima BLT tahun 2005 (Tabel 19).

Tabel 19. Responden yang Menerima BLT tahun 2005 di Kecamatan Bayat

Kriteria	Jumlah (orang)	%
Menerima BLT	37	61,67
Tidak menerima BLT	23	38,33
Jumlah	60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Dari Tabel 19, terlihat bahwa tidak semua responden merupakan penerima BLT tahun 2005. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat miskin yang telah ditentukan oleh petugas kelurahan tidak mau berpartisipasi dalam P2FM. Umumnya alasan mereka menolak karena adanya syarat dari pemerintah bahwa kambing harus dipelihara dalam satu lokasi kandang. Mereka merasa bahwa hal itu merepotkan dalam proses pemeliharaan. Karena mereka harus membutuhkan waktu lebih banyak untuk sekedar memberi makan, minum atau membersihkan kandang jika kandangnya berada di satu lokasi yang umumnya berjarak 100–300 meter dari rumah mereka. Padahal, semua responden menjadikan kegiatan beternak ini hanya sebagai pekerjaan sampingan saja. Sehingga untuk melengkapi jumlah anggota 10 orang tiap KUBE maka keanggotaan KUBE ditawarkan kepada warga lain yang berminat untuk berpartisipasi dalam P2FM. Umumnya peserta pengganti ini memiliki pekerjaan dan tingkat pendidikan yang lebih baik dibanding dengan peserta program yang sebenarnya. Berikut ini adalah Tabel pekerjaan utama responden.

Tabel 20. Pekerjaan Utama Responden di Kecamatan Bayat

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	%
1.	Perangkat desa	1	1,67
2.	Guru	1	1,67
3.	Ibu rumah tangga	1	1,67
5.	Pedagang/ swasta	9	15,00
6.	Petani	9	15,00
7.	Buruh tani	6	10,00
8.	Buruh bangunan	33	55,00
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Dari Tabel 20 diatas, diketahui bahwa pekerjaan utama responden paling banyak adalah buruh bangunan yaitu sebanyak 33 orang (55%). Pekerjaan lain yang juga menjadi pekerjaan utama responden adalah pedagang/ swasta, petani, buruh tani, perangkat desa, guru dan ibu rumah tangga.

Jenis pekerjaan akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Bila pendapatannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan

keluarga, maka uang tersebut dapat digunakan sebagai tabungan atau untuk memenuhi kebutuhan lain. Dalam usaha pemeliharaan ternak, semakin baik jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi pada ketersediaan pakan tambahan (konsentrat). Hal ini dikarenakan harga pakan yang mahal, maka peserta P2FM dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi saja yang mampu menyediakan pakan konsentrat secara rutin.

Selain sebagai penerima BLT tahun 2005, syarat lainnya adalah umur penerima bantuan. Pada program ini standar umur yang digunakan untuk menentukan penerima bantuan adalah masyarakat miskin yang berumur antara 18 – 55 tahun. Berikut adalah tabel distribusi responden menurut kesesuaian umur responden dengan syarat keanggotaan KUBE.

Tabel 21. Kesesuaian Umur Responden di Kecamatan Bayat

Kriteria	Jumlah (orang)	%
Sesuai (18 – 55 tahun)	51	85
Tidak sesuai (<18 tahun dan >55 tahun)	9	15
Jumlah	60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Dari Tabel 21, diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 51 orang (85%) berada pada kisaran umur 18 – 55 tahun yang berarti sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh penyelenggara program. Tujuan ditentukannya umur penerima bantuan adalah dengan umur yang masih muda dan produktif akan timbul motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam program ini. Sedangkan 9 orang (15%) lainnya berumur tidak sesuai dengan standar karena responden tersebut merupakan orang yang disegani di masyarakat setempat, seperti pemimpin pendapat atau tokoh informal lainnya.

3. Jasa Konsultan atau Pendamping

Jasa konsultan merupakan kepanjangan tangan dari Direktorat Pemberdayaan Fakir Miskin Republik Indonesia yang bertugas mendampingi dan mengawasi jalannya pelaksanaan P2FM di lingkungan pelaksanaan program. Jasa konsultan atau pendamping ini terdiri dari

Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Sub Dinas Sosial Kabupaten Klaten, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten dan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jasa konsultan/ pendamping ini adalah :

- a. Koordinasi
- b. Pembinaan pelaku P2FM
- c. Penguatan kelembagaan (*capacity building*)
- d. Monitoring
- e. Evaluasi
- f. Pelaporan

Di Kecamatan Bayat sendiri petugas pendamping kecamatannya adalah Susilo (Kasi Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Bayat), Wahyutomo (Petugas Sosial Kecamatan Bayat) dan Tata Sajaka (Petugas Penyuluh Lapangan Ternak Kecamatan Bayat). Selain itu juga pendamping dari UGM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Peternakan UGM.

Bentuk pembinaan yang diberikan oleh konsultan/ pendamping adalah penyuluhan, diskusi dan kunjungan ke kandang KUBE untuk mengetahui langsung kendala atau masalah yang dihadapi oleh peternak (penerima bantuan). Konsultan/ pendamping tingkat kabupaten yang terdiri dari Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Sub Dinas Sosial Kabupaten Klaten, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten memberi pembinaan berupa penyuluhan kepada peserta program. Sedangkan konsultan/ pendamping kecamatan memberikan pendampingan dan pembinaan berupa kunjungan ke kandang KUBE dan berdiskusi dengan peternak tentang solusi dari masalah-masalah yang dialami. UGM memberikan pembinaan berupa penyuluhan tata cara dasar beternak kambing saat awal kegiatan P2FM. Selain diberi materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah dan diskusi, UGM juga memberikan 8 modul yang dapat digunakan sebagai penambah

pengetahuan. Modul tersebut dibagikan kepada seluruh penerima bantuan. Modul-modul tersebut adalah modul reproduksi kambing, modul pakan untuk kambing, modul perkandangan, modul pencegahan dan penanganan penyakit pada kambing, modul recording kambing, modul pemasaran kambing, modul pengolahan limbah dan modul manajemen kelompok.

C. Evaluasi Proses Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari sebuah program. Tahap inilah yang digunakan sebagai standar berhasil tidaknya sebuah program. Apabila dalam pelaksanaannya terdapat banyak ketidak sesuaian dengan perencanaan, maka program tersebut dapat dikatakan tidak berhasil. Dalam P2FM, secara garis besar kegiatan utamanya adalah proses pemeliharaan ternak yang dibantu ataupun didampingi oleh konsultan/ pendamping.

1. Kinerja konsultan/ pendamping menurut responden

Menurut petunjuk pelaksanaan kegiatan Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui kemitraan usaha ternak, salah satu tugas dari konsultan/ pendamping adalah memberi pembinaan para pelaku P2FM. Dari hasil di lapangan, diketahui bahwa pembinaan hanya dilakukan pada awal pelaksanaan program dan tidak ditindak lanjuti dengan monitoring secara rutin. Berdasar catatan administrasi KUBE Kantil di Desa Nengahan, pertemuan baru diadakan sebanyak tiga kali. Pertemuan itupun tidak diikuti oleh seluruh elemen konsultan/ pendamping. Kegiatan pembinaan lebih sering berbentuk kunjungan ke kandang KUBE untuk melihat perkembangan kambing-kambing bantuan secara langsung.

Tabel 22. Pihak-Pihak yang Sering Memberi Pendampingan Menurut Responden di Kecamatan Bayat

Pendamping	Jumlah (orang)	%
Dinas sosial Kabupaten Klaten (Dinsos)	6	10,00
Dinas peternakan Kabupaten Klaten (Disnak)	3	5,00
Petugas sosial Kecamatan Bayat (PSK)	2	3,33
Petugas penyuluh pertanian ternak bayat (PPL)	0	0,00
UGM	13	21,67
Ketua kelompok	10	16,67
Dinsos & UGM	2	3,33
Dinsos, Disnak, PPL	1	1,67
Dinsos, disnak, UGM	1	1,67
Disnak & UGM	1	1,67
PSK & UGM	1	1,67
PPL & UGM	1	1,67
Dinsos, Disnak, PSK, PPL, UGM	11	18,33
Tidak ada	8	13,33
Jumlah	60	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Menurut Tabel 22 diatas, ternyata Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) ternak kecamatan yang berlokasi dan bekerja di lingkup kecamatan tidak pernah melakukan kegiatan pembinaan baik penyuluhan, diskusi maupun kunjungan lapang. PPL hanya datang bila dipanggil untuk mengobati kambing yang sakit ataupun untuk memberikan inseminasi buatan (IB). Setelah melakukan pengobatan atau IB kepada kambing, PPL seringkali meminta imbalan untuk jasanya tersebut. Padahal seharusnya untuk biaya pengobatan dan IB menggunakan bantuan dari pemerintah yang sudah dikelola oleh Sub Dinas Peternakan Kabupaten Klaten. Ketika dikonfirmasi kepada Sub Dinas Peternakan, mereka menyatakan bahwa uang bantuan tersebut sudah diwujudkan dalam bentuk bibit tanaman untuk pakan ternak, obat-obatan serta bibit sperma untuk IB dan sudah diserahkan kepada masing-masing PPL ternak tingkat kecamatan untuk digunakan di wilayah kerjanya.

Sedangkan konsultan/ pendamping yang paling sering mengadakan kunjungan ke lokasi P2FM menurut responden adalah dari konsultan/ pendamping dari UGM. Biasanya yang datang berkunjung untuk melihat

perkembangan ternak kambingnya adalah dosen-dosen dari Fakultas Peternakan UGM yang menjadi tim pendampingan pada P2FM ini. Selain itu, pernah juga mahasiswa yang melakukan kunjungan untuk kegiatan akademik seperti misalnya Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Saat melakukan kunjungan untuk monitoring P2FM, tim pendamping ini tidak hanya melihat-lihat kondisi dari kegiatan pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh peserta P2FM. Namun sesekali turut serta dalam pertemuan KUBE dengan tujuan menggali informasi tentang masalah-masalah yang muncul saat proses pemeliharaan ternaknya sekaligus memberikan solusi dari masalah-masalah tersebut. Hanya saja, kegiatan ini tidak di semua KUBE serta tidak dilakukan secara rutin dan terjadwal.

Karena kegiatan pembinaan yang tidak diadakan secara rutin, maka 38 (63,33%) responden menyatakan merasa kurang dengan pembinaan yang diberikan untuk mereka. Pernyataan tersebut menurut mereka karena kurangnya intensitas pembinaan atau pertemuan yang diadakan sehingga mereka merasa masih kurang akan pengetahuan dalam beternak, selain itu ada juga yang menyatakan demikian karena apa yang disampaikan oleh konsultan/ pembina tidak sesuai dengan kondisi lapangan (tidak aplikatif). Sedangkan 22 responden (36,67%) menyatakan cukup dengan pembinaan yang diberikan, hanya tinggal disesuaikan dengan kondisi di lapang saat proses pemeliharaan kambing.

Oleh pendamping/ konsultan, KUBE dianjurkan untuk mengadakan pertemuan rutin minimal satu bulan sekali di rumah ketua kelompok untuk membahas masalah-masalah yang muncul dalam proses pemeliharaan kambing di masing-masing KUBE serta untuk menumbuhkan kekompakan KUBE. Sehingga apabila muncul suatu masalah diharapkan anggota KUBE dapat berdiskusi dan tukar pikiran serta pengalaman tentang beternak kambing. Pada awal pelaksanaan program, kegiatan ini dapat berjalan secara rutin. Namun hanya bertahan kurang lebih enam bulan, dan selanjutnya tidak lagi diadakan pertemuan

KUBE. Dari 6 KUBE yang menjadi responden, hanya 2 KUBE yang masih mengadakan pertemuan rutin setiap bulan. Ketika ditanya mengapa tidak lagi mengadakan pertemuan rutin, mayoritas responden menyatakan karena mereka merasa sudah tidak lagi diperhatikan oleh konsultan/pendamping. Sehingga mereka menganggap apabila program ini sudah selesai dan tidak akan ada kunjungan atau tindak lanjut dari penyelenggara program.

2. Masalah-masalah yang dihadapi responden dalam proses pelaksanaan P2FM.

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, tidak akan dapat berjalan tanpa adanya suatu masalah. Demikian juga dengan kegiatan pemeliharaan kambing ini. Responden menyatakan sering muncul masalah-masalah dalam proses pemeliharaan kambing.

Sebanyak 49 responden atau 81,67% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam proses pemeliharaan kambing tersebut. Ketika ditanya lebih jauh tentang apa masalah yang sering dihadapi saat pemeliharaan kambing, hampir seluruh responden menyatakan bahwa kambingnya susah gemuk atau penambahan berat yang lambat, kurangnya ketersediaan pakan (penelitian dilakukan saat dimusim kemarau), sulitnya mendeteksi masa reproduksi, dan kambing mudah sakit yang menyebabkan banyak terjadi kematian.

Kondisi kambing yang terlalu liar menjadikan peternak lebih memilih untuk mengandangkan kambingnya. Sehingga kambingnya kurang *exercise* (yaitu menggembalakan ternak dilapangan atau padang penggembalaan) yang dapat menambah berat tubuhnya. Karena kambing yang aktif bergerak ditanah lapang, akan lebih cepat gemuk karena ia dapat memilih pakannya sendiri yang sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan tubuhnya. Ketika musim kemarau seperti ini, masalah lain muncul. Yaitu peternak kesulitan mencari hijauan untuk pakan. Pada saat awal pelaksanaan P2FM, setiap peternak memperoleh bibit tanaman yang dapat dijadikan pakan untuk ternak kambingnya, yaitu bibit sengon buto,

keresede, turi, dan lamtoro masing-masing kelompok memperoleh sekitar 0,25 kg. Namun ketika bibit-bibit tersebut dicoba untuk ditanam, ternyata tanaman-tanaman tersebut tidak dapat tumbuh dengan baik dan akhirnya mati. Sehingga untuk mengatasi masalah kurangnya pakan, peternak yang mampu akan melengkapi kebutuhan pakan kambingnya dengan membeli pakan konsentrat yang harganya mahal. Sedangkan peternak yang kurang mampu, hanya memberi pakan seadanya

Reproduksi merupakan proses yang sangat penting dalam beternak, karena berhubungan dengan perkembangbiakan jumlah ternak. Namun yang sering terjadi adalah peternak mengalami kesulitan untuk mendeteksi masa birahi kambing betina, serta kurangnya jumlah pejantan (1 KUBE memiliki 1 pejantan). Ketika peternak sudah dapat mengetahui bahwa kambingnya sedang mengalami masa birahi, perkawinan sulit terjadi karena sifat kambing yang masih terlalu liar. Disisi lain, pejantan yang ada ternyata memiliki libido yang rendah sehingga tidak mudah untuk terjadi perkawinan. Sehingga banyak KUBE menjual pejantan dan ditukar dengan pejantan peranakan ettawa (PE), sehingga cempe yang dihasilkanpun PE pula.

Tingginya angka kematian kambing karena penyakit menunjukkan bahwa perhatian dari pendamping tingkat kecamatan masih kurang. Penyakit atau kelainan yang sering menyebabkan kematian kambing antara lain :

a. Kematian cempe dan induk saat beranak.

Betina yang dikawinkan dengan PE rata-rata mengalami kesulitan dalam beranak. Cempe yang dihasilkan terlalu besar sehingga induk mengalami kesulitan ketika beranak. Hal ini sering menyebabkan kematian cempe dan induk saat proses melahirkan. Selain itu banyak juga induk yang tidak mau menyusui cempunya.

b. Keguguran atau lahir prematur

Banyak cempe yang lahir sebelum waktunya atau saat usia kebuntingan 3 (tiga) bulan. Ketika ditanya lebih lanjut penyebabnya,

peternak menduga karena cara pemeliharaan yang terus menerus dikandangkan sehingga kambing kurang *exercise*.

c. Belek (sakit mata)

Penyakit ini merupakan penyakit bawaan kambing pada saat *droping*. Namun karena tidak diobati dengan baik, maka menyebabkan kebutaan dan akhirnya kambing akan mati.

d. Kembung

Kembung bisa disebabkan karena pemberian pakan yang tidak teratur atau karena kambing yang terlalu lapar sehingga rakus mengonsumsi makanannya. Hal ini dikarenakan peternak mengalami kesulitan dalam menyediakan pakan, sehingga pakan diberikan dalam jumlah yang banyak sekaligus sebagai persediaan pakan sehari-hari.

e. Scabies (gudigen)

Gudigen merupakan penyakit menular yang menyerang kulit kambing. Penyakit ini disebabkan karena cara beternak yang kurang memperhatikan sanitasi dan kebersihan kandang serta kambing jarang dimandikan.

Tanggapan dari konsultan/ pendamping hanya sebatas menyarankan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Dan karena harga obat yang mahal, banyak peternak hanya mengobati secara tradisional untuk penyakit-penyakit yang menyerang kambingnya.

11 responden (18,33%) yang menyatakan tidak menemui kesulitan saat proses pemeliharaan kambing. Mereka menyatakan demikian karena sebelum menerima kambing bantuan P2FM, mereka sudah memiliki pengalaman beternak sebelumnya.

Selain masalah tentang proses pemeliharaan ternak, masalah juga terdapat dalam organisasi KUBEnya. Banyak anggota yang sudah tidak mengikuti kesepakatan awal P2FM, yaitu mengandangkan kambingnya pada 1 tempat yaitu di kandang kelompok. Sehingga banyak kambing yang sudah dibawa pulang oleh pemiliknya untuk dirawat di rumah

masing-masing. Hal ini juga yang menyebabkan kurangnya perhatian dari konsultan/ pendamping karena waktu yang dibutuhkan untuk mengamati perkembangan ternak dan pengobatan penyakit lebih banyak.

D. Evaluasi Output Program

1. Pengetahuan Responden Tentang P2FM dan Pemeliharaan Ternak

Pengetahuan responden tentang P2FM dan pemeliharaan ternak adalah sampai sejauh mana responden mengetahui tentang program yang diikutinya dan sejauh mana responden mengetahui dasar-dasar pemeliharaan ternak kambing. Sebelum bantuan UEP yang berbentuk kambing diberikan pada masyarakat miskin, telah diadakan pertemuan untuk bimbingan sosial dan latihan ketrampilan. Pada kegiatan tersebut disampaikan pengetahuan dasar beternak kepada para calon penerima bantuan. Materi tersebut diberikan oleh konsultan/ pendamping, yaitu dari UGM. Selain dari kegiatan ini, peserta P2FM memperoleh pengetahuan dasar beternak dari orang tuanya (turun temurun) atau pengalaman yang diperolehnya sendiri.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta yang telah mengikuti kegiatan ini maka diperlukan informasi mengenai P2FM yang meliputi pemahaman mengenai maksud dan tujuan P2FM serta pemahaman mengenai program kerja KUBE. Selain itu juga perlu diketahui pengetahuan peserta mengenai dasar beternak kambing, meliputi pemahaman mengenai kambing yang baik, tipe kandang yang tepat, komposisi pakan yang tepat dan masa reproduksi kambing.

Maksud dan tujuan P2FM yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Sedangkan maksud peternak (penerima bantuan) dikompokkan dalam KUBE adalah untuk memudahkan dalam monitoring oleh pembina.

Indikator kedua dalam tingkat pengetahuan responden adalah mengetahui program kerja KUBE. Program kerja KUBE yaitu :

- a. Meningkatkan kesejahteraan anggotanya
- b. Merawat dan mengembangkan paket bantuan
- c. Memiliki administrasi yang baik
- d. Menganut prinsip 3T (*tumonjo/* bermanfaat, *tumangkar/* berkembang, *tumimbal/* berantai)

. Ciri-ciri kambing jantan yang baik adalah sehat, bulunya mengkilat, badan panjang, dada dalam dan lebar, kaki lurus dan kuat, testis normal dan berumur satu tahun. Sedangkan ciri-ciri kambing betina yang baik adalah sehat, gerakannya aktif, mata bersinar, bulu mengkilat dan tidak kusut, bentuk tubuh bagus, serta umurnya masih muda.

Kandang yang tepat digunakan untuk pemeliharaan kambing adalah tipe kandang panggung. Karena dengan kandang panggung yang tinggi lantainya dibuat lebih tinggi dari tanah dapat mencegah perkembangan penyakit. Selain itu, kebersihan kandang dapat lebih terjaga karena dengan tipe kandang panggung akan memudahkan peternak untuk membersihkan kandang.

Mengenai jumlah komposisi pakan yang dianjurkan untuk diberikan pada kambing yaitu 8-10 kg hijauan dan 0,25-0,5 kg makanan penguat/ konsentrat. Cara memberikan pakannya juga sebaiknya tidak diberikan sekaligus tetapi sedikit-sedikit 3 atau 4 kali dalam sehari agar kambing tidak kembung.

Masa reproduksi kambing betina muncul antara 18-21 hari dengan rentang waktu 24-36 jam. Sedangkan waktu yang tepat untuk mengadakan perkawinan adalah 12 jam setelah tanda birahi tampak pada kambing betina.

Dari berbagai indikator tersebut tidak semua responden menjawab dengan tepat, masih terdapat responden yang belum mengetahui pemahaman yang benar tentang P2FM dan dasar pemeliharaan ternak kambing.

Tabel 23. Indikator Tingkat Pengetahuan Responden di Kecamatan Bayat

No	Indikator	Jawaban benar		Jawaban salah	
		Σ (orang)	%	Σ (orang)	%
1.	Mengetahui maksud dan tujuan P2FM	54	90	6	10
2.	Mengetahui program kerja KUBE	35	58,33	25	41,67
3.	Mengetahui jenis kambing yang baik	27	45	33	55
4.	Mengetahui tipe kandang yang tepat	60	100	0	0
5.	Mengetahui komposisi pakan yang tepat	21	35	39	65
6.	Mengetahui masa birahi kambing	23	38,33	37	61,67

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 23, 54 (90%) responden mengetahui maksud dan tujuan dari P2FM. Dengan mengetahui maksud dan tujuan dari P2FM dengan tepat akan menjadikan peserta program memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam P2FM. Sedangkan 6 responden (10%) lainnya menyatakan tidak tahu dengan maksud dan tujuan dari P2FM serta maksud dibentuk KUBE, yang mereka tahu adalah mereka harus merawat kambingnya dengan baik.

Untuk indikator kedua dalam tingkat pengetahuan responden yaitu mengetahui program kerja KUBE, dari 60 orang responden, ternyata hanya 35 responden (58,33%) yang mengetahui program kerja KUBE. Sedangkan selebihnya tidak mengetahui program kerja KUBE, sama seperti alasan sebelumnya, yang mereka ketahui adalah bahwa mereka harus merawat kambingnya dengan baik.

Untuk mendapatkan hasil anakan (cempe) yang baik, maka kambing yang dijadikan indukan juga harus memiliki kualitas yang baik pula. Karenanya peternak harus mengetahui ciri-ciri kambing jantan dan kambing betina yang baik untuk indukan. 27 orang responden (45%) menjawab dengan benar ketika ditanya mengenai ciri-ciri kambing yang baik untuk indukan. Sedangkan 33 orang (55%) tidak dapat menyebutkan ciri-ciri kambing yang baik untuk indukan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman peserta P2FM tentang ternak kambing. Dari kondisi tersebut diketahui bahwa tidak semua peserta P2FM ini mempunyai dasar kemampuan beternak seperti yang telah diatur dalam petunjuk pelaksanaan

P2FM. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahap penjajagan dan pemetaan kebutuhan tidak berjalan sesuai rencana.

60 orang atau seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang perkandangan. Hal ini menunjukkan pengetahuan tentang kandang mudah untuk diadopsi oleh peserta P2FM di Kecamatan Bayat. Selain itu kandang merupakan bagian yang mudah diamati dan dipahami oleh peternak. Pengetahuan tentang komposisi dan cara pemberian pakan ternyata juga tidak diketahui dengan baik oleh semua responden. Dari hasil penelitian, hanya 21 orang (35%) yang menjawab dengan benar mengenai komposisi dan cara pemberian pakan. Sedangkan 39 orang (65%) lainnya menjawab tidak tepat. Pengetahuan lain yang perlu diketahui peternak adalah tentang masa reproduksi kambing. Sebanyak 23 responden (38,33%) menjawab dengan benar tentang masa reproduksi kambing dan yang lainnya menjawab kurang tepat. Karena kambing yang dikandangkan jarang menunjukkan tanda-tanda birahi (Sugeng, 1987).

Dari hasil indikator tentang pengetahuan P2FM dan dasar beternak diatas, maka dapat diketahui penilaian tingkat pengetahuan responden mengenai hal tersebut.

Tabel 24. Tingkat Pengetahuan Responden di Kecamatan Bayat

No	Kriteria	Skor	Σ (orang)	%
1.	Baik	6 – 5	17	28,33
2.	Cukup	4 – 3	37	61,67
3.	Kurang	2 – 1	6	10,00
Jumlah			60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasar Tabel 24 diatas, 17 responden (28,33%) memiliki tingkat pengetahuan baik karena memiliki pemahaman 5-6 poin pada indikator mengenai kambing yang baik, tipe kandang yang tepat, komposisi pakan yang tepat dan masa reproduksi kambing. Sebanyak 37 responden (61,67%) memiliki tingkat pengetahuan cukup karena mengetahui 3-4 poin dan 6 responden (10%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Indikator terbaik ditunjukkan pada pemahaman mengenai tipe kandang yang tepat, karena pengetahuan tentang ini sangat mudah diamati dan diaplikasikan oleh peserta P2FM.

2. Sikap Responden Terhadap P2FM

Sikap responden terhadap P2FM adalah pernyataan positif atau setuju dan pernyataan negatif atau tidak setuju tentang P2FM yang meliputi kesediaan mengelola KUBE dengan baik, kesediaan mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan, kemauan untuk merubah hidup menjadi lebih baik, kesediaan mengikuti pertemuan kelompok, kesediaan melaksanakan tugas yang ditentukan KUBE dan tumbuhnya keinginan untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari SD. Dengan sikap yang positif dari penerima bantuan (peserta P2FM), maka diharapkan dalam pelaksanaan P2FM akan berjalan dengan baik. Dari indikator-indikator tersebut tidak semua responden menyatakan bersedia.

Tabel 25. Indikator Tingkat Sikap Responden di Kecamatan Bayat

No	Indikator	Menyatakan ya		Menyatakan tidak	
		Σ (orang)	%	Σ (orang)	%
1.	Kesediaan mengelola KUBE	49	81,67	11	18,33
2.	Kesediaan mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan	40	66,67	20	33,33
3.	Kemauan merubah hidup lebih baik	58	96,67	2	3,33
4.	Kesediaan mengikuti pertemuan kelompok	49	81,67	11	18,33
5.	Kesediaan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan	50	83,33	10	16,67
6.	Keinginan menyekolahkan anak >SD	45	75,00	15	25,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Dari Tabel 25, diketahui bahwa 49 responden (81,67%) menyatakan bersedia mengelola KUBE dengan baik. Dan 11 orang lainnya (18,33%) menyatakan tidak bersedia. Responden yang tidak bersedia ketika ditanya mengapa tidak bersedia mengelola KUBE menjawab karena tidak mengetahui KUBE dengan baik, mereka juga menganggap tidak mendapat manfaat apa-apa ketika mengelola KUBE.

Pada indikator kesediaan mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan, 40 responden (66,67%) menyatakan bersedia dan 20 responden (33,33%) menyatakan tidak bersedia. Kegiatan mengembangkan kualitas dan kuantitas disini bukan hanya mau mengembang biakkan agar jumlahnya bertambah tetapi juga berupaya agar kualitasnya menjadi baik. Sesuai saran dari konsultan/ pembina apabila ada kambing yang majir/ tidak produktif sebaiknya ditukar dengan kambing yang lebih produktif. Pada proses penukaran kambing, segala biaya yang dikeluarkan ditanggung oleh peternak sendiri. Sedangkan konsultan/ pendamping menyarankan kambing mana yang lebih baik, untuk dipelihara. Selain itu, tujuan dikembangkannya kuantitas paket bantuan adalah untuk nantinya digulirkan kepada masyarakat miskin lain agar terjadi pemerataan sehingga jumlah masyarakat miskin dapat berkurang.

58 responden (96,67%) menyatakan mau merubah hidup lebih baik. Motivasi mereka adalah untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya agar bisa hidup lebih baik dari sekarang. Namun 2 responden (3,33%) menyatakan tidak mau merubah hidup dengan program ini, karena mereka merasa sudah cukup dengan kondisi ekonomi mereka sekarang dan mau mengikuti P2FM ini karena mereka suka beternak tetapi tidak memiliki modal yang cukup.

Sebanyak 49 responden (81,67%) menyatakan mau mengikuti pertemuan kelompok karena dengan sering mengikuti pertemuan kelompok maka sesama anggota akan bertukar pengalaman tentang masalah yang dialami saat pemeliharaan ternaknya. Selain itu juga sebagai bentuk pelaksanaan program kerja KUBE. Sedangkan 11 responden (18,33%) menyatakan tidak mau mengikuti kegiatan kelompok karena ada kesibukan lain sehingga anggota kelompoknya kurang lengkap dan KUBE sudah tidak aktif. 50 orang (83,33%) menyatakan mau melaksanakan tugas yang diberikan KUBE kepada mereka dengan baik karena menurut mereka hal tersebut merupakan suatu bentuk tanggung jawab kepada KUBE

45 responden (75%) menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi dari SD. Harapannya adalah agar anak-anak mereka nantinya dapat memperoleh hidup yang lebih baik. Sedang 25% lainnya menyatakan tidak memiliki keinginan tersebut karena mereka sudah tidak memiliki anak yang masih usia sekolah. hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan program ini kurang dilakukan analisis khalayak oleh penyelenggara program.

Dari hasil indikator tentang sikap terhadap P2FM diatas, maka dapat diketahui penilaian tingkat sikap responden terhadap P2FM.

Tabel 26. Sikap Responden Terhadap P2FM di Kecamatan Bayat

No	Kriteria	Skor	Σ (orang)	%
1.	Baik	6 – 5	40	66,67
2.	Cukup	4 – 3	13	21,67
3.	Kurang	2 – 1	7	11,67
Jumlah			60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasar Tabel 26, 40 responden (66,67%) memiliki sikap baik karena memiliki pemahaman 5-6 poin pada indikator kesediaan mengelola KUBE, kesediaan mengembangkan kualitas dan kuantitas paket bantuan, kemauan merubah hidup, kesediaan mengikuti pertemuan kelompok, kesediaan melaksanakan tugas yang diberikan KUBE dan keinginan menyekolahkan anak lebih tinggi dari SD. Sebanyak 13 responden (21,67%) bersikap cukup baik terhadap P2FM karena mengetahui 3-4 poin dan 7 responden (11,67%) bersikap kurang baik terhadap P2FM.

3. Ketrampilan Responden dalam Pelaksanaan P2FM dan Pemeliharaan Ternak Kambing

Ketrampilan responden adalah perilaku peserta P2FM mengenai proses pelaksanaan program maupun perilaku saat proses pemeliharaan ternak kambing. Ketrampilan responden meliputi ketrampilan dalam berorganisasi di KUBE dan ketrampilan dalam pemeliharaan ternak.

Untuk meningkatkan peran serta masyarakat miskin dalam program pemberdayaan masyarakat ini maka diperlukan adanya kegiatan-

kegiatan sosial yang bersifat membangun kebersamaan dan interaksi sosial dengan orang lain. Ketrampilan masyarakat miskin dalam berorganisasi dapat dilihat dari kemampuannya berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh KUBE-KUBE di Bayat adalah arisan dan simpan pinjam. Selain mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kelompok, ketrampilan berorganisasi juga ditunjukkan dengan kemampuan anggota kelompok (peserta program) untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh KUBE dengan baik.

Mengenai ketrampilan dalam proses pemeliharaan ternak yang dilihat adalah kemampuan peternak (peserta program) memelihara ternak kambingnya sesuai dengan informasi tentang pemeliharaan kambing yang telah disampaikan pada saat pembinaan yang berbentuk penyuluhan dasar-dasar beternak. Selain mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya, peternak juga diharapkan mampu mengolah produk sampingan dari ternaknya yaitu berupa kotoran kambing. Kotoran kambing dapat diolah menjadi pupuk organik yaitu pupuk kandang yang bermanfaat bagi tanaman. Dari indikator-indikator tersebut tidak semua responden memiliki ketrampilan yang baik.

Tabel 27. Indikator Tingkat Ketrampilan Responden di Kecamatan Bayat

No	Indikator	Jawaban benar		Jawaban salah	
		Σ (orang)	%	Σ (orang)	%
1.	Mengikuti kegiatan sosial di tingkat kelompok	42	70	18	30
2.	Melaksanakan tugas KUBE dengan baik	47	78,33	13	21,67
3.	Menggunakan tipe kandang yang tepat	59	98,33	1	1,67
4.	Menggunakan komposisi pakan yang tepat	8	13,33	52	86,67
5.	Menerapkan tindakan reproduksi yang tepat	60	100	0	0
6.	Pengelolaan produk sampingan	57	95	3	5

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Dari Tabel 27, diketahui bahwa 42 responden (70%) mengikuti kegiatan sosial kelompok dengan baik. Dan 18 responden (30%) menyatakan tidak mengikuti. Dengan mengikuti kegiatan sosial yang

diadakan kelompok, maka tingkat pengetahuan responden akan bertambah sehingga ketrampilan dalam pemeliharaan ternaknyapun juga akan semakin baik. Karena dengan sering melakukan interaksi dengan anggota lain akan banyak terjadi pertukaran informasi tentang beternak. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut dapat sebagai pengikat kelompok. Ketrampilan berorganisasi yang baik juga ditunjukkan dengan mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh KUBE dengan baik. Sebanyak 47 responden (78,33%) mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan KUBE.

Perawatan dan pemeliharaan kambing yang baik dapat dilihat melalui penggunaan kandang, komposisi dan waktu pemberian pakan, cara mengawinkan kambingnya dan bagaimana pengelolaan kotoran kambingnya agar dapat bermanfaat. Sebanyak 59 responden (98,33%) menggunakan tipe kandang panggung yang baik untuk menjaga kesehatan kambing. Walaupun kambing sudah tidak dipelihara ditempat yang sama, ketika memutuskan untuk merawat kambingnya dirumah, mereka juga membawa serta kandangnya untuk dipindah di pekarangan rumahnya. Banyaknya responden yang menggunakan kandang panggung karena dalam pengadaan kandang, dana untuk membuat kandang dibantu oleh pemerintah. Sehingga bentuk kandangnya sesuai dengan standar saat bimbingan sosial dan latihan ketrampilan. Sedangkan 1 responden (1,67%) menggunakan kandang lantai karena kandang panggunnya tidak dibawa pulang. Selain tipe kandang yang digunakan, peneliti juga menilai kebersihan kandang yang digunakan untuk pemeliharaan. Agar kambing tetap sehat dan tidak mudah terkena penyakit, maka kandang harus tetap terjaga kebersihannya. Caranya yaitu dengan membersihkan kotoran kambing yang ada di dalam kandang 2 hari sekali.

Agar kambing gemuk dan sehat, sebaiknya diberi pakan yang sesuai dengan dosis dan diberikan secara tepat sesuai penjelasan saat pendampingan. Namun dalam prakteknya 52 responden (86,67%) tidak menggunakan komposisi yang benar. Untuk pakan konsentrat, mereka

hanya menyediakan pakan sebanyak yang mereka mampu sediakan untuk kambingnya yang lebih sering terjadi adalah kurang dari dosis yang dianjurkan. Sedangkan untuk pakan hijauan, banyak responden yang tidak menakar jumlah pakan yang diberikan. Mayoritas responden menyediakan pakan (mencarikan rumput) untuk kambingnya sekaligus dalam jumlah yang banyak sebagai persediaan selama sehari-hari. Padahal, jumlah pakan yang terlalu banyak dapat menyebabkan kambing kembung.

Kambing yang baik adalah kambing yang berasal dari indukan yang baik pula. Seluruh responden (100%) menggunakan cara perkawinan kambingnya secara alami karena menurut mereka hasilnya lebih bisa diprediksi kualitasnya. Dengan perkawinan secara alami, mereka dapat mencari pejantan yang baik yang diharapkan dapat menghasilkan cembe yang berkualitas. Selain itu tingkat keberhasilan dengan perkawinan secara alami ini juga lebih tinggi dibanding dengan inseminasi buatan (IB).

Kotoran kambing sejatinya dapat digunakan sebagai pupuk organik yang baik untuk tanaman. Dengan pengetahuan yang demikian, maka 57 responden (95%) menggunakan kotoran kambingnya sebagai pupuk tanaman. Dari 57 responden tersebut, hanya 2 responden yang sudah melakukan pengolahan pada kotoran kambing tersebut sebelum ditebarkan ke tanaman. Selebihnya hanya ditebarkan saja di lokasi pertanaman. Sedangkan 3 responden (5%) tidak menggunakan kotoran kambingnya untuk pupuk dan dibuang, dengan alasan karena mereka tidak memiliki alat untuk mengolahnya.

Dari hasil indikator tentang ketrampilan responden diatas, maka dapat diketahui penilaian tingkat ketrampilan responden dalam proses pemeliharaan kambing.

Tabel 28. Tingkat Ketrampilan Responden Terhadap P2FM di Kecamatan Bayat

No	Kriteria	Skor	Σ (orang)	%
1.	Baik	6 – 5	32	53,33
2.	Cukup	4 – 3	28	46,67
3.	Kurang	2 – 1	0	0
Jumlah			60	100

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Melihat Tabel 28, diketahui bahwa 32 responden (53,33%) mampu menerapkan pengelolaan organisasi dan perawatan ternak yang baik karena menerapkan 5-6 poin dari indikator tingkat ketrampilan dan 28 responden (46,67%) lainnya memiliki tingkat ketrampilan cukup.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang evaluasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui kemitraan usaha ternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas responden di Kecamatan Bayat memiliki tingkat pengetahuan tentang P2FM dan pemeliharaan ternak dalam kategori tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 37 orang.
2. Mayoritas responden di kecamatan Bayat memiliki sikap baik yaitu sebanyak 40 orang.
3. Mayoritas responden di Kecamatan Bayat memiliki tingkat ketrampilan tentang organisasi P2FM dan pemeliharaan ternak dalam kategori baik yaitu sebanyak 32 orang.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang dirasa perlu untuk disampaikan yaitu :

1. Perlu adanya pembinaan kepada peternak (peserta program) untuk menambah pengetahuan peternak tentang proses beternak kambing yang baik dan benar. Karena dari hasil penelitian, pengetahuan peternak masih kurang sehingga dalam proses budidaya ternak kurang optimal. Selain itu, dari peternak sendiri juga diharapkan lebih aktif mencari informasi seputar budidaya ternak baik dari media massa maupun dari peternak lain agar proses budidaya ternaknya dapat berhasil.
2. Walaupun sikap para peternak (peserta program) mayoritas sudah baik, namun tetap perlu diadakan kegiatan pendampingan oleh konsultan/ pendamping agar peserta P2FM tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam P2FM sehingga program ini dapat terus berjalan seperti yang sudah direncanakan.

3. Konsultan/ pendamping khususnya yang berlokasi di Kecamatan Bayat yaitu PPL ternak dan Petugas Sosial Kecamatan (PSK) Bayat diharapkan dapat terus mendampingi dan memantau proses budidaya ternak karena belum semua peternak memiliki ketrampilan yang baik, diharapkan bila ketrampilan peternak sudah baik tujuan P2FM akan dapat tercapai dan program akan terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar W. dan Haryadi. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan*. TKP3 KPK. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Ban, Van den dan HS Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bank Dunia. 2008. *What Is Empowerment?*. www.web.worldbank.org Diakses Tanggal 8 April 2008
- Budiantoro, S. 2003. *Manusia, Kebebasan dan Pembangunan*. www.sinarharapan.com. Diakses Tanggal 28 Oktober 2007.
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluh Kehutanan Departemen Kehutanan RI dan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Departemen Pertanian. 1996. *Metodologi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian. Jakarta.
- Departemen Sosial RI. 2006. *Pedoman Umum Program Pemberdayaan Fakir Miskin*. Direktorat Pemberdayaan Sosial. Jakarta
- Devendra, C Dan Marca Burns. 1983. *Goat Production in The Tropics*. Commonwealth. Bureaux.
- Fahrudha, A *et al.* 2008. *Pendekatan Kemitraan Berbasis Masyarakat dalam Program Penanggulangan Tuberkulosis*. www.dinkesjatim.go.id. Diakses Tanggal 13 Maret 2008.
- Fain, James. A. 2008. *Is There a Difference Between Evaluation and Research?*. www.sagejournalonline.org. Diakses tanggal 16 Oktober 2008.
- Hasan, Iqbal. 2005. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Houston, Tom R. 1972. *The Behavioral Sciences Impact – Effectiveness Model*. Dalam Peter H. Rossi (Edt). *Evaluating Social Programs Theory, Practice And Politics*. Seminar Press. San Francisco
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Longman. Australia

- Kartasasmita, G. 1996. *Kemitraan Dalam Pembangunan Nasional*. www.ginandjar.Com. Diakses Tanggal 13 Maret 2008.
- _____. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan pemerataan*. PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Kelompok 10. 2005. *Laporan Praktikum Sosiologi Pedesaan*. Laporan Praktikum Semester 3. Surakarta.
- Kountur, R. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*. Penerbit PPM. Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 2006. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulandari, Lucia Dewi. 2008. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Sarana Prasarana Program Pengembangan Kecamatan di Desa Sojomerto Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*. Thesis Program Pasca Sarjana UNS. Surakarta
- Murtidjo, B.A. 1993. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Parnaby, Patrick. 2008. *Fruitless Evaluation Results*. www.idea.org. Diakses Tanggal 16 oktober 2008
- Saputro, E.P. (Ed). 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketahanan Pangan Kajian Empiris LSM-LSM Mitra Yayasan Indonesia Sejahtera*. Yayasan Indonesia Sejahtera. Jakarta.
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Slamet, Y. 2005. *Teknik Pengambilan Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. Pabelan. Surakarta.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugeng, Y. Bambang. 1987. *Beternak Domba*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suharto, Edi. 2008. *Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi*. www.policy.hu/suharto.htm. Diakses Tanggal 27 Agustus 2008.

Sotopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.

Tayibnapi, Farida Yusuf. 2001. *Evaluasi Program*. Rineka Cipta. Jakarta

www.en.wikipedia.org. 2008. *Empowerment*. Diakses Tanggal 8 April 2008.

www.en.wikipedia.org. 2008. *Poverty*. Diakses Tanggal 8 April 2008.

www.evaluationwiki.org. 2007. *What Is Evaluation*. Diakses Tanggal 3 Desember 2007.

Wiriaatmadja, Kandar. 1973. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.

Lampiran 1. Surat ijin penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)

Jalan Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272) 321046 Psw 314 – 318 Faks 328730
KLATEN 57424

SURAT IJIN PENELITIAN / SURVEY
Nomor : 072 / 201/ II/ 11

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 13 Tahun 2001 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata kerja Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten.
2. Keputusan Bupati Klaten tanggal 31 Maret 2001 Nomor 065/366/2001 perihal Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten.
3. Surat Rekomendasi ijin dari Dekan Fak. Pertanian UNS Nomor 095a/J27.1.23.4/PP/2008 Tanggal 12 Juni 2008 Tentang Permohonan Ijin Penelitian

Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten bertindak atas nama Bupati Klaten, memberikan ijin untuk mengadakan penelitian/Survey di Daerah Kabupaten Klaten Kepada :

Nama : Rr. Dyah Steviarini P
Pekerjaan/Mahasiswa : Fak. Pertanian UNS Surakarta
Alamat : Gondang Baru Klaten
Penanggungjawab : Dr. Ir. Kusnandar M.Si
Judul/Tujuan : Evaluasi program pemberdayaan fakir miskin melalui kemitraan usaha ternak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Lokasi : Kabupaten Klaten
Lamanya : 3 Bulan Mulai Juni 2008

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Memberikan hasil penelitian/survey kepada Kabupaten Klaten 1 (Satu) Exemplar.
2. Sebelum melaksanakan penelitian/Survey dimulai harus menghubungi pejabat setempat.
3. Seluruh biaya yang berhubungan dengan adanya penelitian/Survey ini ditanggung sendiri oleh pemohon.

Demikian untuk menjadi maklum dan guna seperlunya

Tembusan surat ini dikirim Kepada :

1. Kakan Kesbanglinmas Kabupaten Klaten
2. Camat Bayat
3. Ka. Desa Tegalrejo
4. Ka. Desa Dukuh
5. Ka. Desa Nengahan
6. Ka. Desa Gunung Gajah
7. Ka. Desa Banyuripan
8. Ka. Desa Tawangrejo
9. Dekan Fak. Pertanian UNS
10. Yang Bersangkutan
11. Arsip

Klaten, 16 Juni 2008

An. BUPATI KLATEN

Kepala Badan Perencanaan Daerah



1



Lampiran 3. Tabulasi Data

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden

No. Res P	Indikator Tingkat Pengetahuan												Σ Jawaban Benar	Kategori Tingkat Pengetahuan		
	a		b		c		d		e		f			B	C	K
	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S				
1.	√			√	√		√			√		√	3		√	
2.		√		√	√		√		√		√		4		√	
3.	√			√		√	√		√			√	3		√	
4.	√		√		√		√			√	√		5	√		
5.	√			√		√	√		√			√	3		√	
6.	√		√			√	√		√		√		5	√		
7.	√		√			√	√			√		√	3		√	
8.	√		√			√	√			√		√	3		√	
9.	√			√	√		√		√		√		5	√		
10.	√		√			√	√			√		√	3		√	
11.	√			√		√	√		√			√	3		√	
12.	√		√			√	√		√			√	4		√	
13.	√		√		√		√		√		√		6	√		
14.	√		√		√		√			√	√		5	√		
15.	√		√			√	√		√			√	4		√	
16.		√		√		√	√		√			√	2			√
17.	√		√		√		√			√	√		5	√		
18.	√		√		√		√			√		√	4		√	
19.	√		√		√		√		√			√	5	√		
20.	√		√		√		√			√	√		5	√		
21.	√		√			√	√			√		√	3		√	
22.	√		√			√	√			√		√	3		√	
23.	√		√			√	√			√		√	3		√	
24.	√		√			√	√			√		√	3		√	
25.	√		√			√	√			√		√	3		√	
26.	√		√			√	√			√		√	3		√	
27.	√		√			√	√			√		√	3		√	
28.	√		√			√	√			√		√	3		√	
29.	√		√			√	√			√		√	3		√	
30.	√		√			√	√			√		√	3		√	
31.	√		√		√		√			√	√		5	√		
32.	√		√		√		√			√	√		5	√		
33.	√		√		√		√			√	√		5	√		
34.	√		√			√	√		√			√	4		√	
35.	√		√		√		√			√	√		5	√		
36.	√			√		√	√		√			√	3		√	
37.	√		√		√		√			√	√		5	√		
38.		√		√		√	√		√			√	2			√
39.	√		√		√		√			√	√		5	√		
40.		√		√		√	√			√		√	1			√
41.	√		√		√		√			√	√		5	√		
42.	√			√		√	√			√		√	2			√
43.	√			√		√	√		√			√	3		√	
44.	√			√		√	√		√			√	3		√	
45.	√		√			√	√		√			√	4		√	
46.	√			√	√		√		√		√		5	√		
47.	√		√			√	√		√			√	4		√	
48.	√				√		√		√		√		5	√		
49.		√	√			√	√			√	√		3		√	
50.		√		√		√	√			√	√		1			√
51.	√			√	√		√			√	√		4		√	
52.	√			√		√	√			√		√	2			√
53.	√		√			√	√		√			√	4		√	
54.	√			√	√		√			√	√		4		√	
55.	√			√	√		√			√	√		4		√	
56.	√			√	√		√			√	√		4		√	

Indikator 7
Pengetahu

a = menge
& tuju

b = Menge
kerja k

c = jenis k
baik

d = tipe ka

e = kompc

f = masa r

B = Benar

S = Salah

Kategori T
Pengetahu

B = Baik

C = Cukuf

K = Kuran

57.	√			√	√		√			√		√	3		√	
58.	√			√	√		√			√		√	3		√	
59.	√			√	√		√			√		√	3		√	
60.	√			√	√		√			√		√	3		√	
Σ	54	6	35	25	27	33	60	0	21	39	23	37		17	37	6

Tabel 2. Tabulasi Data Sikap responden

No. Res P	Indikator sikap												Σ Jawaban ya	Kategori Tingkat sikap		
	a		b		c		d		e		f			B	C	K
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T				
1.		√		√	√			√		√		√	1			√
2.		√	√		√				√			√	3		√	
3.	√		√		√		√			√		√	4		√	
4.	√		√		√		√		√			√	5	√		
5.	√		√		√		√		√			√	5	√		
6.	√		√		√		√		√		√		6	√		
7.	√		√		√		√		√		√		6	√		
8.	√		√		√		√		√		√		6	√		
9.	√		√		√		√		√		√		6	√		
10.	√		√		√		√		√		√		6	√		
11.	√		√		√		√		√		√		6	√		
12.	√		√		√		√		√		√		6	√		
13.	√		√		√		√		√		√		6	√		
14.	√			√	√		√		√		√		5	√		
15.	√		√		√		√		√		√		6	√		
16.	√			√	√		√		√		√		5	√		
17.	√		√		√		√		√		√		6	√		
18.	√		√		√		√		√		√		6	√		
19.	√			√	√		√		√		√		5	√		
20.	√			√	√		√		√		√		5	√		
21.	√		√		√		√		√		√		6	√		
22.	√		√		√		√		√		√		6	√		
23.	√		√		√		√		√		√		6	√		
24.	√		√		√		√		√		√		6	√		
25.	√		√		√		√		√		√		6	√		
26.	√		√		√		√		√		√		6	√		
27.	√		√		√		√		√		√		6	√		
28.	√		√		√		√		√		√		6	√		
29.	√		√		√		√		√		√		6	√		
30.	√		√		√		√		√		√		6	√		
31.	√		√		√		√		√		√		6	√		
32.	√		√		√		√		√		√		6	√		
33.	√		√		√		√		√		√		6	√		
34.	√			√	√		√		√		√		5	√		
35.	√		√		√		√		√		√		6	√		
36.	√			√	√		√		√			√	4		√	
37.	√		√		√		√		√		√		6	√		
38.	√		√		√			√	√			√	4		√	
39.	√		√		√		√		√		√		6	√		
40.	√			√	√			√	√			√	3		√	
41.	√			√	√			√		√	√		2			√
42.	√		√		√			√		√	√		3		√	
43.	√			√		√	√		√		√		4		√	
44.	√		√		√		√		√		√		6	√		
45.	√			√	√		√		√		√		5	√		
46.		√		√	√		√		√		√		4		√	
47.	√		√		√		√		√		√		6	√		
48.	√		√		√		√		√		√		6	√		
49.	√			√	√			√		√		√	2			√
50.	√			√	√			√		√		√	2			√
51.	√		√		√		√		√			√	5	√		
52.	√		√			√	√		√		√		5	√		
53.		√		√	√			√		√		√	1			√
54.		√		√	√			√		√		√	1			√
55.		√		√	√			√	√		√		1			√
56.		√	√		√		√		√			√	4		√	
57.		√		√	√		√		√			√	3		√	

Indikator sikap

a = mau merubah sikap
KUBE

b = mengemukakan pendapat
kualitas

c = mau merubah sikap

d = mau merubah sikap
pertemuan

e = melaksanakan

f = menyekelompokkan

Y= Ya

T= Tidak

Kategori Tingkat sikap

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

58.		√		√	√		√		√		√		4		√	
59.		√	√		√		√			√		√	3		√	
60.		√		√	√		√		√		√		4		√	
Σ	49	11	40	20	58	2	49	11	50	10	45	15		40	13	7

Tabel 3. Tabulasi Ketrampilan responden

No. Res P	Indikator ketrampilan												Σ Jawaban Benar	Kategori Tingkat ketrampilan		
	a		b		c		d		e		F			B	C	K
	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S				
1.		√	√		√			√	√		√		4		√	
2.		√	√		√		√		√		√		5	√		
3.		√		√	√			√	√		√		3		√	
4.		√	√		√			√	√		√		4		√	
5.		√		√	√			√	√		√		3		√	
6.	√			√	√			√	√		√		4		√	
7.	√		√			√		√	√			√	3		√	
8.	√		√		√			√	√			√	4		√	
9.	√		√		√		√		√		√		6	√		
10.	√		√		√			√	√		√		5	√		
11.	√		√		√			√	√		√		5	√		
12.	√		√		√			√	√		√		5	√		
13.	√		√		√			√	√		√		5	√		
14.	√		√		√		√		√		√		6	√		
15.	√		√		√			√	√		√		5	√		
16.		√	√		√		√		√		√		5	√		
17.	√		√		√			√	√		√		5	√		
18.	√		√		√		√		√			√	5	√		
19.	√		√		√		√		√		√		6	√		
20.	√		√		√		√		√		√		6	√		
21.		√	√		√			√	√		√		4		√	
22.		√	√		√			√	√		√		4		√	
23.		√	√		√			√	√		√		4		√	
24.		√	√		√			√	√		√		4		√	
25.		√	√		√			√	√		√		4		√	
26.		√	√		√			√	√		√		4		√	
27.		√	√		√			√	√		√		4		√	
28.		√	√		√			√	√		√		4		√	
29.		√	√		√			√	√		√		4		√	
30.		√	√		√			√	√		√		4		√	
31.	√		√		√			√	√		√		5	√		
32.	√		√		√			√	√		√		5	√		
33.	√		√		√			√	√		√		5	√		
34.	√		√		√			√	√		√		5	√		
35.	√		√		√			√	√		√		5	√		
36.		√	√		√			√	√		√		4		√	
37.	√		√		√			√	√		√		5	√		
38.	√		√		√			√	√		√		5	√		
39.	√		√		√			√	√		√		5	√		
40.	√		√		√			√	√		√		5	√		
41.	√		√		√			√	√		√		5	√		
42.	√		√		√			√	√		√		5	√		
43.	√		√		√		√		√		√		6	√		
44.	√		√		√			√	√		√		5	√		
45.	√		√		√			√	√		√		5	√		
46.	√		√		√			√	√		√		5	√		
47.	√		√		√			√	√		√		5	√		
48.	√		√		√			√	√		√		5	√		
49.	√			√	√			√	√		√		4		√	
50.		√		√	√			√	√		√		3		√	
51.	√		√		√			√	√		√		5	√		
52.	√		√		√			√	√		√		5	√		
53.	√			√	√			√	√		√		4		√	
54.	√			√	√			√	√		√		4		√	
55.	√			√	√			√	√		√		4		√	
56.	√			√	√			√	√		√		4		√	
57.	√			√	√			√	√		√		4		√	

Indikator
responde

a = meng

sosia

b = melal

KUB

c = tipe k

d = komp

e = repro

f = peng

samp

B = Bena

S = Salah

Kategori

Ketrampi

B = Baik

C = Cuku

K = Kura

58.	√			√	√			√	√		√		4		√	
59.	√			√	√			√	√		√		4		√	
60.	√			√	√			√	√		√		4		√	
Σ	42	18	47	13	59	1	8	52	60	0	57	3		32	√	0

Lampiran 4. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN
**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN FAKIR MISKIN MELALUI
KEMITRAAN USAHA TERNAK DI KECAMATAN BAYAT,
KABUPATEN KLATEN**
OLEH : Rr. DYAH STEVIARINI P

A. Identitas Responden

1. No responden :
2. Nama :
3. Umur :tahun
4. Alamat :
5. Pekerjaan selain beternak :
6. Pendidikan terakhir (lingkari salah satu)
 - a. SD/ SR
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. diploma
 - e. Sarjana
 - f. Tidak sekolah
7. Nama KUBE :

B. Evaluasi tentang Input Program

8. Apakah Bapak penerima BLT (tahun 2005) ?
9. Mengapa Bapak mau berpartisipasi dalam P2FM ini ?
.....
1. Bagaimana kondisi dari kambing tersebut ?
Jumlah : ekor
Berat : kg
Tampilan fisik :
2. Bagaimana perasaan Bapak ketika menerima paket bantuan?
 - a. Senang dan puas, karena
 - b. Biasa saja, karena
 - c. Kecewa, karena

3. Bagaimana mekanisme penyaluran dana untuk program ini ?
.....

Evaluasi Tentang Proses Pelaksanaan Program

6. Darimana bapak memperoleh informasi tentang pemeliharaan kambing ?
- a. Turun temurun
 - b. Pembinaan dari program ini
 - c. Mencari tahu sendiri
 - d. Lainnya (sebutkan).....
7. Apakah selama program ini sering dilakukan pertemuan untuk pembinaan pemeliharaan ternak ?
- a. Ya
 - b. Tidak
8. Berapa kali dalam sebulan pertemuan tersebut diadakan ?.....
9. Siapakah yang memberikan pembinaan ?
- a. Dinas Sosial Kabupaten Klaten
 - b. PPL Ternak dari Sub Dinas Peternakan Kabupaten
 - c. Pekerja Sosial Kecamatan Bayat
 - d. PPL Ternak dari Kecamatan Bayat
 - e. Kelompok peduli/ swasta (UGM)
 - f. Lainnya (sebutkan).....
10. Bagaimana bentuk pertemuan dari pembina ?
- a. penyuluhan
 - b. diskusi (tanya jawab permasalahan)
 - c. lainnya (sebutkan)
11. Kapan biasanya pembina datang ke KUBE ?
- a. Setiap ada pertemuan
 - b. Saat dipanggil/ diundang
 - c. Lainnya (sebutkan).....
12. Apakah Bapak merasa cukup dengan pembinaan/ pendampingan yang diberikan ?
- a. Ya
 - b. Tidak

.....

.....

.....

a. Ya b. Tidak

.....

.....

a. Ya b. Tidak

.....

.....

- Untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan keluarga miskin
- Untuk memberi pekerjaan kepada keluarga miskin
- Untuk memberi kegiatan/ kesibukan kepada keluarga miskin

- d. Tidak tahu
20. Apa maksud dibentuk KUBE ?
- a. Memudahkan monitoring oleh pembina
 - b. Memudahkan proses pemeliharaan
 - c. Memudahkan pembagian paket bantuan
 - d. Tidak tahu
21. Apakah Bapak mengetahui program kerja KUBE ?
- a. Ya
 - b. Tidak
- (JIKA YA) sebutkan program kerja KUBE !.....
-
22. Bagaimana kelengkapan administrasi di KUBE (surat menyurat, dokumentasi, pelaporan) ?
- a. Ada dan tercatat dengan baik
 - b. Ada tapi tidak lengkap
 - c. Tidak ada sama sekali
- (Alasan memilih jawaban diatas).....
-

Ternak

23. Kambing jantan yang baik ialah yang : (lingkari jawaban yang sesuai, jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Sehat
 - b. Bulu mengkilat
 - c. Badan panjang
 - d. Dada dalam dan lebar
 - e. Kaki lurus dan kuat
 - f. Testis normal
 - g. Berumur 1 tahun
 - h. Lainnya (sebutkan)
24. Kambing betina yang baik ialah yang : (lingkari jawaban yang sesuai, jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Sehat

- b. Gerakannya aktif
- c. Mata bersinar
- d. Bulu mengkilat dan tidak kusut
- e. Bentuk tubuh bagus
- f. Umurnya masih muda
- g. Lainnya (sebutkan)

25. Dalam pemeliharaan kambing, tipe kandang yang baik yaitu

- a. Kandang tanah (kandang hanya berupa pagar yang mengelilingi ternak agar tidak terlepas)
- b. Kandang panggung (kandang dibuat sedemikian rupa sehingga lantainya lebih tinggi dari tanah)
- c. Tidak dikandang (diumbar)

26. Syarat kandang yang baik ialah yang.....

- a. Rapat dan tertutup
- b. Dapat dilewati sinar matahari dan udara
- c. Tidak tahu

27. Bagaimana sebaiknya kambing yang dikandangkan ?

- a. Kambing jantan dan betina digabung dalam satu kandang
- b. Kambing jantan dan betina dipisahkan
- c. Tidak tahu

28. Dalam pemeliharaan kambing, komposisi pakan yang tepat adalah

- a. 3-4 kg hijauan (daun-daunan) dan $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ kg makanan penguat.
- b. 5-7 kg hijauan (daun-daunan) dan $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ kg makanan penguat.
- c. 8-10 kg hijauan (daun-daunan) dan $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ kg makanan penguat.
- d. Tidak tahu

29. Dalam sehari, berapa kali sebaiknya kambing diberi makan ?

- a. Satu kali sehari
- b. Dua kali sehari
- c. Tiga kali sehari
- d. Tidak tahu

30. Tanda-tanda masa birahi kambing betina adalah (lingkari jawaban yang sesuai, jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Alat kelamin luar merah, bengkak dan hanget bila diraba (3a)
 - b. Alat kelamin mengeluarkan lendir
 - c. Mengibas-kibaskan ekor
 - d. Gelisah dan sering mengembik
 - e. Nafsu makan turun
 - f. Lainnya (sebutkan).....
31. Kapan waktu yang tepat untuk mengawinkan kambing ?
- a. Ketika tanda birahi terlihat pada kambing betina
 - b. 8-12 jam setelah terlihat tanda birahi pada kambing betina
 - c. 1 hari setelah terlihat tanda birahi pada kambing betina
 - d. Tidak tahu
32. Bagaimana tanda-tanda kambing bunting ? (lingkari jawaban yang sesuai, jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Tidak lagi tampak tanda birahi
 - b. Lebih tenang
 - c. Perut kanan membesar
 - d. Sering menggesekkan badan kedinding kandang
 - e. Lainnya (sebutkan)
33. Bagaimana tanda-tanda ketika kambing akan melahirkan ? (lingkari jawaban yang sesuai, jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Pinggul mengendor
 - b. Alat kelamin bengkak dan kemerahan
 - c. Lembab
 - d. Ambing membesar
 - e. Gelisah dan sering mengambik
 - f. Sering mengentak-entakkan kaki kedinding
 - g. Lainnya (sebutkan)
34. Berapa lama kambing bunting ?.....

Sikap sasaran tentang program

35. Apakah Bapak bersedia mengelola KUBE dengan baik ?

- a. Ya b. Tidak

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

36. Apakah bapak mau mengembangkan kuantitas dan kualitas paket bantuan (kambing) ?

- a. Ya b. Tidak

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

37. Sudah berapa kali kambing Bapak beranak ?

38. Berapa jumlah kambing Bapak sekarang ? ekor

39. Apakah Bapak bersedia jika anak kambingnya diberikan kepada KUBE lain ?

- a. Ya b. Tidak

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

40. Adakah niatan untuk menjual/ menukar kambing yang Bapak miliki ?

- a. Ya b. Tidak

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

41. Pernahkan Bapak menjual/ menukar kambing (paket bantuan) ?.....

42. Apa bapak mau merubah hidup menjadi lebih baik dengan program ini ?

- a. Ya b. Tidak

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

43. Apakah bapak mau mengikuti pertemuan rutin KUBE ?

- a. Ya b. Tidak

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

44. Apakah Bapak mau melaksanakan tugas yang telah ditetapkan KUBE ?

- (Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

(Alasan Bapak memilih jawaban diatas).....

50. Bentuk kandang seperti apakah yang Bapak gunakan sekarang ?

Hijauan kg

Konsentrat kg

Mengapa dengan komposisi demikian ?

.....

52. Bagaimana cara Bapak mengawinkan kambing ?

a. Alami, karena

b. Inseminasi buatan, karena

Bila dengan IB, siapa yang memberi IB ?

53. Bagaimana proses kambing melahirkan ?

a. Melahirkan sendiri b. Dibantu

(bila DIBANTU), siapakah yang membantu ?.....

.....

54. Bagaimana pengelolaan kotoran kambing yang dihasilkan ?

a. Dibuang

b. Dijadikan pupuk tanpa diolah (kotoran kambing langsung diletakkan/
ditebarkan diatas tanaman)

c. Dijadikan pupuk setelah diolah terlebih dulu

Mengapa Bapak melakukan pengelolaan kotoran kambing tersebut ?

.....

TERIMA KASIH

Lampiran 5. Foto-foto



Kambing *Cross Boer*



Kambing bligo (lokal)



Kambing peranakan ettawah



kandang Panggung kelompok Karya Manunggal VI